



GURU PEMBELAJAR

MODUL PELATIHAN GURU

Mata Pelajaran

ANTROPOLOGI SMA

Kelompok Kompetensi C

**Profesional :
Keanekaragaman Budaya**

**Pedagogik :
Pendekatan Saintifik**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2016**



**MODUL
GURU PEMBELAJAR**

MODUL PELATIHAN GURU

Mata Pelajaran Antropologi
Sekolah Menengah Atas (SMA)

KELOMPOK KOMPETENSI : C

Profesional : Keanekaragaman Budaya

Pedagogik : Pendekatan Saintifik

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Tahun 2016

Penulis:

1. Indrijati Soerjasih S.Sos.,M.Si, sindrijati@gmail.com, 081333141518
2. Usman Effendi S.Sos.,M.Pd, usfend@gmail.com, 082116142439
3. Sri Endah Kinasih,S.Sos.,M.Si, kinasih_unair@yahoo.com, 08123595024
4. Anggaunitakiranantika M.Sosio, anggaunita@gmail.com, 08980352615

Penelaah:

1. Drs Irawan, M.Hum.,
2. Anggaunitakiranantika M.Sosio.

Copyrigh 2016

**Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga
Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan
Sosial, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk
kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan**

KATA SAMBUTAN

Peran guru professional dalam proses pembelajaran sangat penting bagi kunci keberhasilan belajar siswa. Guru professional adalah guru kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi focus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogic dan professional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi tersebut dibedakan menjadi 10 (sepuluh) peta kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui tatap muka, daring (on line), dan campuran (blended) tatap muka dengan daring.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar tatap muka dan Guru Pembelajar on line untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Guru Pembelajar memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program Guru Pembelajar ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal
Guru dan Tenaga Kependidikan



Sumarna Surapranata, Ph.D
NIP. 195908011985032001

KATA PENGANTAR

Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah peningkatan kompetensi guru. Hal ini menjadi prioritas baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun kewajiban bagi Guru. Sejalan dengan hal tersebut, peran guru yang profesional dalam proses pembelajaran di kelas menjadi sangat penting sebagai penentu kunci keberhasilan belajar siswa. Disisi lain, Guru diharapkan mampu untuk membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Sejalan dengan Program Guru Pembelajar, pemetaan kompetensi baik Kompetensi Pedagogik maupun Kompetensi Profesional sangat dibutuhkan bagi Guru. Informasi tentang peta kompetensi tersebut diwujudkan, salah satunya dalam Modul Pelatihan Guru Pembelajar dari berbagai mata pelajaran.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial (PPPPTK PKn dan IPS) merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, mendapat tugas untuk menyusun Modul Pelatihan Guru Pembelajar, khususnya modul untuk mata pelajaran PPKn SMP, IPS SMP, PPKn SMA/SMK, Sejarah SMA/SMK, Geografi SMA, Ekonomi SMA, Sosiologi SMA, dan Antropologi SMA. Masing-masing modul Mata Pelajaran disusun dalam Kelompok Kompetensi A sampai dengan J. Dengan selesainya penyusunan modul ini, diharapkan semua kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi Guru Pembelajar baik yang dilaksanakan dengan moda Tatap Muka, Daring (Dalam Jaringan) Murni maupun Daring Kombinasi bisa mengacu dari modul-modul yang telah disusun ini.

Semoga modul ini bisa dipergunakan sebagai acuan dan pengembangan proses pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran PPKn dan IPS.

Batu, Januari 2016
Kepala PPPPTK PKn dan IPS
PUSAT PENGEMBANGAN DAN
PEMBERDAYAAN PENDIDIK
DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
PKn DAN IPS
Drs. M. Manadjir, M.A
NIP. 195905241987031001



DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR BAGAN.....	viii
BAGIAN I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan	2
C. Peta Kompetensi.....	2
D. Ruang Lingkup.....	2
E. Cara Penggunaan Modul.....	3
Bagian 2: PEMBELAJARAN KEANEKARAGAMAN BUDAYA	5
Kegiatan Pembelajaran 1: Manusia, Kebudayaan Dan Lingkungan.....	5
A. Tujuan	5
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	5
C. Uraian Materi.....	5
D. Aktivitas Pembelajaran	14
E. Latihan Kasus/Tugas	14
F. Rangkuman	15
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	15
H. Kunci Jawaban.....	15
Kegiatan Pembelajaran 2: NILAI, NORMA DAN KEBUDAYAAN.....	17
A. Tujuan	17
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	17
C. Uraian Materi.....	17
D. Aktivitas Pembelajaran	26
E. Latihan Kasus/Tugas	26
F. Rangkuman	26
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	27
H. Kunci Jawaban.....	27

Kegiatan Pembelajaran 3: KEANEKARAGAMAN BUDAYA DI INDONESIA	29
A. Tujuan	29
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	29
C. Uraian Materi.....	29
D. Aktivitas Pembelajaran	49
E. Latihan Kasus/Tugas	49
F. Rangkuman	50
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	50
H. Kunci Jawaban Latihan/Kasus/Tugas	53
Kegiatan Pembelajaran 4 : TOLERANSI DAN EMPATI TERHADAP KERAGAMAN BUDAYA	54
A. Tujuan	54
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	54
C. Uraian Materi.....	54
D. Aktivitas Pembelajaran	60
E. Latihan Kasus/Tugas	61
F. Rangkuman	61
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	61
H. Kunci Jawaban.....	62
Kegiatan Pembelajaran 5 :	64
STRATEGI KEBUDAYAAN DI INDONESIA.....	64
A. Tujuan	64
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	64
C. Uraian Materi.....	64
D. Aktivitas Pembelajaran	75
E. Latihan Kasus/Tugas	76
F. Rangkuman	76
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	77
H. Kunci Jawaban Latihan/Kasus/Tugas	77
Kegiatan Pembelajaran 6: PENELAAHAN PENDEKATAN SAINTIFIK	79
A. Tujuan	79
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	79

C. Uraian Materi.....	79
D. Aktivitas Pembelajaran	92
E. Latihan Kasus/Tugas	92
F. Rangkuman	93
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	93
H. Kunci Jawaban.....	93
Kegiatan Pembelajaran 7 PENELAAHAN CONTOH-CONTOH MODEL PEMBELAJARAN ...	94
A. Tujuan	94
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	94
C. Uraian Materi.....	94
D. Aktivitas Pembelajaran	98
E. Latihan Kasus/Tugas	98
F. Rangkuman	98
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	99
H. Kunci Jawaban.....	99
Pembelajaran 3: PENELAAHAN CONTOH-CONTOH PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN ANTROPOLOGI	100
A. Tujuan	100
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	100
C. Uraian Materi.....	100
D. Aktivitas Pembelajaran	103
E. Latihan Kasus/Tugas	103
F. Rangkuman	103
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	103
Kegiatan Pembelajaran 4: PENELAAHAN CONTOH RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN	104
A. Tujuan	104
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	104
C. Uraian Materi.....	104
D. Aktivitas Pembelajaran	107
E. Latihan Kasus/Tugas	107
Diskusikan rancangan RPP sesuai topik yang sudah ditentukan.	107

F. Rangkuman	107
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	107
H. Kunci Jawaban.....	108
I. Penutup.....	108
DAFTAR PUSTAKA	109
GLOSARIUM	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: 1 Bagan Hubungan antara Kebudayaan, Manusia, dan Lingkungan Hidup	12
Gambar 2.1 benda-benda artefak dan candi	24
Gambar 3.1. Tahapan kebudayaan menurut van peursen	66
Gambar 3.2 Alam Pikiran Mitis	68
Gambar 3.3 Alam Pikiran Ontologis.....	70
Gambar 3.4 Alam Pikiran Fungsional	72

DAFTAR BAGAN

1. Bagan 1.1: Hubungan antara Kebudayaan, Manusia dan Lingkungan Hidup1

BAGIAN I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Antropologi merupakan salah satu muatan kurikulum pendidikan dasar dan menengah sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 2, Pasal 3, dan Pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasan Pasal 37 "... dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air". Berdasarkan rumusan tersebut, telah dikembangkan Mata pelajaran Antropologi yang diharapkan dapat menjadi wahana edukatif dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk mengakomodasikan perkembangan baru dan perwujudan pendidikan sebagai proses pencerdasan kehidupan bangsa dalam arti utuh dan luas.

Mata pelajaran Antropologi, secara utuh bersama mata pelajaran lainnya, sudah dimuat dalam semua ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) turunan dari Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 yang merupakan Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Ketentuan tersebut berkaitan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, Silabus, Buku Teks Siswa dan Buku Pedoman Guru, serta Pedoman Implementasi Kurikulum. Dengan kata lain tentang apa, mengapa, dan bagaimana mata pelajaran Antropologi secara imperatif berkedudukan dan berfungsi dalam konteks sistem pendidikan dan kurikulum secara nasional sudah didukung dengan regulasi yang sangat lengkap.

B. Tujuan

Tujuan penyusunan modul Guru Pembelajar Antropologi adalah :

1. Memberikan pendalaman peserta diklat tentang keanekaragaman budaya di Indonesia beserta pendukungnya
2. Memberikan pendalaman peserta diklat tentang perangkat pembelajaran khususnya pendekatan saintifik.
3. Memberikan pengalaman pada peserta diklat dalam menelaah contoh-contoh pendekatan saintifik.
4. Memberikan pengalaman peserta diklat dalam menelaah perangkat pembelajaran sebagai penunjang pemahaman peserta diklat tentang penerapan saintifik

C. Peta Kompetensi

Profesional

1. Menganalisis manusia, kebudayaan dan lingkungan
2. Menganalisis keanekaragaman budaya di Indonesia
3. Menganalisis strategi kebudayaan di Indonesia

Pedagogik

1. Menganalisis pendekatan saintifik

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup modul C Guru Pembelajar Antropologi meliputi:

1. Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan
2. Nilai Norma dan Kebudayaan
3. Keanekaragaman Budaya di Indonesia
4. Toleransi dan Empati Terhadap Keragaman Budaya
5. Strategi Kebudayaan di Indonesia
6. Penelaahan Contoh-Contoh Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Antropologi
7. Penelaahan Contoh-Contoh Model-Model Pembelajaran Antropologi

8. Penelaahan Contoh-Contoh Penilaian Autentik
9. Penelaahan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

E. Cara Penggunaan Modul

Modul ini berisi kegiatan belajar yang menyajikan konsep, materi, struktur dan pola pikir keilmuan; dan pengembangan ruang lingkup dalam antropologi. Kegiatan Belajar ini dirancang untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Dalam pembelajaran pedagogik berjudul Pendekatan Saintifik, namun dalam pembelajaran ini tetap membahas tentang perangkat pembelajaran yang lain, sebagai pendukung peningkatan pemahaman dan pengalaman peserta didik dalam mengaitkan antara pendekatan saintifik dengan perangkat pembelajaran yang lain.

Untuk membantu Anda dalam mempelajari modul ini, ada baiknya diperhatikan beberapa petunjuk belajar berikut ini:

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari modul ini.
2. Baca sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dari kata-kata yang dianggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang anda miliki.
3. Cobalah anda tangkap pengertian demi pengertian dari isi modul ini melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan teman sejawat atau dengan tutor Anda
4. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk dari internet.
5. Mantapkan pemahaman anda dengan mengerjakan latihan dalam modul dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan pendidik lainnya atau teman sejawat.
6. Cobalah menjawab soal-soal yang dituliskan pada setiap akhir kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah anda

sudah memahami dengan benar isi yang terkandung dalam modul ini.

Selamat belajar

Bagian 2: PEMBELAJARAN KEANEKARAGAMAN BUDAYA

Kegiatan Pembelajaran 1: Manusia, Kebudayaan Dan Lingkungan

Oleh : Usman Effendi

A. Tujuan

Membantu peserta diklat dalam menambah wawasan keilmuan antropologi tentang Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan Hidup, serta Hubungan antara Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan Hidup

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti pelatihan maka diharapkan peserta diklat dapat :

1. Menjelaskan konsep manusia
2. Menjelaskan konsep kebudayaan
3. Menjelaskan konsep Lingkungan Hidup
4. Menganalisa hubungan antara manusia, kebudayaan, dan lingkungan hidup

C. Uraian Materi

Pendahuluan

Manusia menurut Cassirer dalam bukunya *Essay on Man* adalah *animal symbolicum*, (dalam Daeng, 2000:80) hal ini bertolak dari hasil penelitian J. von Uexkuell mengenai binatang. Pendapat ini mengatakan bahwa setiap organism mutlak dicocokkan dengan lingkungannya, yang sesuai dengan struktur anatominya dimana tiap organism mempunyai sistem reseptor yang berfungsi sebagai penerima rangsangan dari luar, terdapat juga sistem efektor sebagai pereaksi terhadap rangsangan dari luar. Dengan demikian ada keterjalinan kedua sistem tersebut pada suatu ikatan yang sama disebut lingkaran fungsional binatang. Cassirer mengatakan bahwa

lingkaran fungsional pada manusia lebih luas baik kuantitatif maupun kualitatif mengalami perubahan, antara sistem reseptor maupun efektor yang dimiliki manusia ada sistem simbolik yang membedakan manusia dan binatang.

Manusia atau orang dapat diartikan berbeda-beda dari segi biologis, rohani, dan segi biologis, rohani, dan istilah kebudayaan, atau secara campuran. Secara biologis, manusia diklasifikasikan sebagai *Homo sapiens* (Bahasa Latin yang berarti "manusia yang tahu"), sebuah spesies primata dari golongan mamalia yang dilengkapi otak berkemampuan tinggi. Dalam hal kerohanian, mereka dijelaskan menggunakan konsep jiwa yang bervariasi di mana, dalam agama, dimengerti dalam hubungannya dengan kekuatan ketuhanan atau makhluk hidup; dalam mitos, mereka juga seringkali dibandingkan dengan ras lain. Dalam antropologi kebudayaan, mereka dijelaskan berdasarkan penggunaan bahasanya, organisasi mereka dalam masyarakat majemuk serta perkembangan teknologinya, dan terutama berdasarkan kemampuannya untuk membentuk kelompok, dan lembaga untuk dukungan satu sama lain serta pertolongan.

Oleh karena itu manusia merupakan makhluk yang unik dan dapat dipandang dari berbagai segi baik dari segi eksakta, sosial, maupun filsafat. Apabila manusia dipandang dari kepribadian terdapat tiga unsur yaitu:

1. Id merupakan struktur kepribadian yang paling primitif dan paling tidak nampak. Id merupakan libido murni atau energi psikis yang menunjukkan ciri alami yang irrasional dan terkait dengan sex dan ketidaksadaran (*unconscious*). Id tidak membatasi dirinya dengan lingkungan luar diri, tetapi terkait dengan struktur lain kepribadian yang pada gilirannya menjadi mediator antara insting Id dengan dunia luar. Id diatur oleh prinsip kesenangan, mencari kepuasan instingtual libidinal yang harus dipenuhi secara langsung maupun tidak langsung.
2. Ego merupakan bagian dari struktur kepribadian, sering disebut dengan kepribadian eksekutif karena peranannya

menghubungkan energi Id kedalam saluran sosial yang dapat dimengerti oleh orang lain. Perkembangan ego antara usia 1-2 tahun dimana anak mulai mengenal dunia luar. Ego diatur oleh prinsip realita, ego sadar akan tuntutan dunia luar dan mengatur tingkah laku manusia.

3. Superego merupakan struktur kepribadian yang muncul terakhir kira-kira pada usia lima tahun. Superego terbentuk dari lingkungan eksternal. Jadi superego merupakan kesatuan standar-standar moral yang diterima oleh ego baik yang positif maupun negative. Kode moral positif disebut ego ideal yaitu suatu perbuatan yang tepat untuk dilakukan oleh individu. Sedangkan kode moral negative menentukan mana perbuatan tabu sehingga apabila tindakan tabu dikerjakan akan mendapatkan sanksi.
4. Jadi antara Id dan superego terjadi konflik, sedangkan ego menjadi penengah (mediator). Dengan demikian superego menunjukkan pola aturan dalam derajat tertentu menghasilkan control diri melalui *reward dan punishment*.

Dari uraian di atas dapat dikaji aspek tindakan manusia dengan analisa hubungan antara tindakan dan unsur-unsur manusia. Seringkali, misalnya orang yang senang terhadap penyimpangan terhadap nilai-nilai masyarakat dapat diidentifikasi bahwa orang tersebut lebih dikendalikan oleh Id dibanding super egonya atau seringkali ada kelainan yang terjadi pada manusia.

Makhluk manusia yang membedakan dengan makhluk lainnya adalah adanya akal pikiran, dan dengan akalnya inilah bisa berpikir, berkreasi, dan dapat survive di dunia hingga sekarang. Peninggalan manusia baik secara pribadi maupun masyarakat baik yang abstrak maupun nyata merupakan budaya, dan hanya manusialah yang memiliki budaya di dunia. Kebudayaan manusia berkembang seiring dengan perkembangan jaman karena pada hakekatnya kebudayaan dan lingkungan saling terkait. Dengan adanya perubahan lingkungan maka manusia akan berusaha menyesuaikan diri (adaptasi) dengan berbagai cara, hasil dari adaptasi ini merupakan kebudayaan. Jadi

adanya perubahan iklim atau lingkungan bisa menghasilkan kebudayaan baru.

Hakekat Manusia

1. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan

- a. Makhluk ciptaan Tuhan yang terdiri dari tubuh dan jiwa sebagai satu kesatuan yang utuh
- b. Tubuh adalah materi yang secara kongkrit tidak abadi karena jika manusia mati tubuhnya akan hancur dan lenyap. Jiwa bersifat abstrak dan abadi, jika manusia meninggal jiwa akan lepas ke asalnya yaitu Tuhan dan jiwa tidak mengalami kehancuran .
- c. Makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, jika dibandingkan dengan makhluk lainnya
- d. Kesempurnaan manusia terletak pada adab dan budayanya, karena manusia dilengkapi akal, perasaan, dan kehendak yang terdapat dalam jiwa manusia. dengan akal dan pikiran manusia mampu menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan adanya perasaan manusia mampu menciptakan kesenian. Perasaan yang terdapat pada manusia ada dua yaitu perasaan inderawi dan perasaan rohani.

Perasaan inderawi adalah rangsangan jasmani melalui pancaindera, tingkatnya rendah, perasaan ini juga terdapat pada binatang.

Perasaan rohani adalah perasaan luhur yang hanya terdapat pada manusia seperti:

- a. Perasaan intelektual yaitu perasaan yang berkenaan dengan pengetahuan
- b. Perasaan estetis yaitu perasaan yang berkenaan dengan keindahan.
- c. Perasaan etis yaitu perasaan yang berkenaan dengan kebaikan
- d. Perasaan diri yaitu perasaan yang berkenaan dengan harga diri.
- e. Perasaan sosial yaitu perasaan yang berkenaan dengan kelompok atau korps atau hidup bermasyarakat
- f. Perasaan religious yaitu perasaan yang berkenaan dengan agama atau kepercayaan.

Adanya kehendak dari setiap manusia mampu menciptakan perilaku tentang kebaikan moral.

2. Makhluk Biokultural yaitu Makhluk Hayati yang Budayawi

Manusia adalah produk dari saling tindak atau interaksi faktor-faktor hayati dan budayawi. Sebagai makhluk hayati manusia dapat dipelajari dari segi anatomi, fisiologi, biokimia, patologi dan sebagainya.

Sebagai makhluk budayawi dapat dipelajari dari segi kemasyarakatan, kekerabatan, psikologi sosial. Ekonomi, perkakas, bahasa, dan sebagainya. Makhluk Ciptaan Tuhan yang Terikat dengan Lingkungan (ekologi), Mempunyai kualitas dan Martabat karena Kemampuan Kerja dan Berkarya.

Soren Kienkegaard memandang manusia dalam konteks kehidupan konkrit adalah makhluk alamiah yang terikat dengan lingkungannya (ekologi), memiliki sifat-sifat alamiah dan tunduk pada hukum alamiah pula.

Hidup manusia memiliki tiga taraf yaitu estetis, etis, dan religious. Dengan kehidupan estetis manusia mampu menangkap dunia sekitarnya sebagai dunia yang mengagumkan dan mengungkapkan kembali (karya) dalam lukisan, tarian, nyanyian, yang indah. Dengan etis manusia meningkatkan kehidupan estetis ke dalam tingkatan manusiawi dalam bentuk-bentuk keputusan bebas dan dipertanggungjawabkan. Dengan kehidupan religious manusia menghayati pertemuannya dengan Tuhan.

Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Herskovits, kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganic. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta

keseluruhan strukturstruktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistic yang menjadi ciri khas suatu masyarakat

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Secara praktis kebudayaan merupakan sistem nilai dan gagasan utama (vital) yang dihayati benar-benar oleh para pendukung kebudayaan yang bersangkutan dalam kurun waktu tertentu sehingga mendominasi keseluruhan kehidupan para pendukung itu, dalam arti mengarahkan tingkah laku mereka dalam masyarakatnya. Sistem nilai dan gagasan utama itu memberikan pola untuk bertingkah laku kepada masyarakatnya atau dengan kata lain member seperangkat model untuk bertingkah laku.

Sistem nilai dan gagasan utama sebagai hakekat kebudayaan terwujud dalam tiga sistem kebudayaan secara terperinci yaitu sistem ideology, sistem sosial dan sistem teknologi. Sistem ideology meliputi etika, norma, adat istiadat, peraturan hukum yang berfungsi seagai pengarahan untuk sistem sosial dan berupa interpretasi operasional dari sistem nilai dan gagasan utama yang berlaku dalam masyarakat. Sistem teknologi meliputi segala perhatian serta penggunaannya sesuai dengan nilai budaya yang berlaku. Dalam kebudayaan misalnya agraris, dengan sendirinya sistem teknologi sesuai dengan keperluan sehari-hari (pertanian).

Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup, adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan berhubungan timbal balik dengan manusia. Menurut Undang Undang No. 23 Tahun 1997, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Sedangkan ruang lingkup lingkungan hidup Indonesia meliputi ruang, tempat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berbatasan Nusantra dalam melaksanakan kedaulatan, hak berdaulat, dan yurisdiksinya.

Dalam lingkungan hidup terdapat ekosistem, yaitu tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup. Merujuk pada definisi di atas, maka lingkungan hidup Indonesia tidak lain merupakan Wawasan Nusantra, yang menempati posisi silang antara dua benua dan dua samudera dengan iklim tropis dan cuaca serta musim yang memberikan kondisi alamiah dan kedudukan dengan peranan strategis yang tinggi nilainya, tempat bangsa Indonesia menyelenggarakan kehidupan bernegara dalam segala aspeknya.

Permasalahan lingkungan hidup di Indonesia

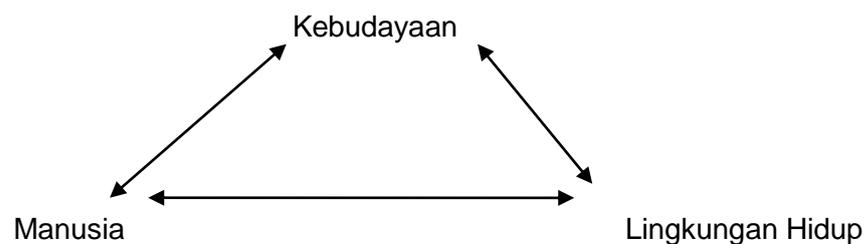
Masalah Lingkungan hidup di Indonesia saat ini: penebangan hutan secara liar/pembalakan hutan; polusi air dari limbah industri dan pertambangan; polusi udara di daerah perkotaan (Jakarta merupakan kota dengan udara paling kotor ke 3 di dunia); asap dan kabut dari kebakaran hutan; kebakaran hutan permanen/tidak dapat dipadamkan; perambahan suaka alam/suaka margasatwa; perburuan liar, perdagangan dan pembasmian hewan liar yang dilindungi; penghancuran terumbu karang; pembuangan sampah B3/radioaktif dari negara maju; pembuangan sampah tanpa pemisahan/pengolahan; semburan lumpur liar di Sidoarjo, Jawa Timur; hujan asam yang merupakan akibat dari polusi udara.

Semua permasalahan lingkungan hidup ini mengakibatkan lingkungan sekitar jadi tidak sehat. Penyakit yang mengancam diantaranya yang diakibatkan oleh polusi udara adalah penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Atas). Penyakit ini telah menimbulkan kematian beberapa

warga khususnya balita akibat asap kebakaran hutan di Sumatra pada tahun 2015. Asap dari kebakaran hutan ini juga mengakibatkan ditutupnya beberapa bandara karena kabut asap sehingga mengganggu jarak pandang bahkan tidak hanya bandara di dalam negeri tetapi bandara Changi di Singapura juga terganggu.

Sedangkan polusi air bisa menyebabkan penyakit kulit dengan ditandai gatal-gatal dan berwarna kemerah-merahan bagi penderitanya dan apabila terminum bisa membahayakan tubuh. Untuk jarak pendek gejala yang dialami adalah rasa mual dan pusing dan untuk jangka lama bisa merusak saluran pencernaan.

Hubungan antara Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan Hidup



Gambar 1: Bagan Hubungan antara Kebudayaan, Manusia, dan Lingkungan Hidup

Bagan diatas menunjukkan hubungan antara manusia, kebudayaan, dan lingkungan hidup.

1. Manusia dengan kebudayaan

Manusia yang dikaruniai akal pikiran oleh Tuhan menjadikan makhluk yang paling tinggi derajatnya karena dengan akal pikirannya ia dapat berkreasi dan berinovasi. Dengan hasil kreasi dan inovasinya manusia bisa *survive* di dunia, hasil dari kreasi dan inovasi manusia inilah yang dinamakan kebudayaan dimana kebudayaan dimiliki secara bersama-sama dan didapat dengan belajar. Kebudayaan ini yang membedakan antara manusia dengan hewan karena hanya manusia yang memiliki kebudayaan dimana hewan hanya memiliki insting, beda dengan manusia yang memiliki akal pikiran yang menghasilkan kebudayaan dimana didapat dari belajar. Hubungan antara kebudayaan dan masyarakat bagaikan dua mata koin, hal ini ditunjukkan dengan adanya

perkembangan kebudayaan mengikuti perkembangan masyarakat dan berbanding lurus sesuai dengan zamannya di mana masyarakat yang terdiri atas kumpulan manusia bersatu membentuk suatu organisasi sosial kemasyarakatan.

Kebudayaan dan masyarakat dipandang maju atau tidak, tentunya dibandingkan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang sejamin, andaikata pada jamannya masyarakat yang belum mengenal peralatan berat mampu membangun bangunan yang megah seperti Candi Borobudur, Tembok raksasa di Cina, Piramida di Mesir dan sebagainya maka dapat dikatakan bahwa kebudayaan dan masyarakat ini telah maju. Pada jaman tersebut tentunya mengerahkan berpuluh-puluh atau beratus-ratus atau bisa jadi ribuan orang untuk ikut membangunnya.

2. Manusia dengan lingkungan hidup

Hubungan antara manusia dengan lingkungan hidup terkait dengan hubungan antar makhluk hidup maupun anatara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya. Apabila ada perubahan lingkungan hidup semua makhluk hidup akan beradaptasi dengan lingkungan baru dan yang mampu bertahanlah yang hidup, sedangkan yang tidak mampu bertahan akan mati. Namun manusia selalu bisa beradaptasi sehingga sampai sekarang masih bertahan, hal ini dikarenakan manusia punya akal, dengan akalnyalah manusia bisa mencari solusi untuk mengatasi masalah lingkungan hidup di sekitarnya.

Contoh perkembangan jumlah penduduk dunia selalu naik namun manusia bisa menyediakan sumber bahan makanan padahal luas lahan pertanian mengalami penyusutan. Manusia menemukan cara agar bisa melipatgandakan hasil pertanian dengan pengolahan lahan pertanian melalui intensifikasi pertanian serta bibit unggul dan anti hama sehingga hasil pertanian bisa melebihi pertambahan penduduk sehingga cukup pangan bagi warga .

3. Kebudayaan dengan lingkungan hidup

Kemajuan budaya khususnya sistem teknologi dan peralatan hidup khususnya tempat berlindung dan perumahan, dimana membutuhkan

lahan baru untuk dibangun rumah. Penyediaan lahan untuk pembangunan rumah yang tidak memperhatikan lingkungan hidup bisa membahayakan keselamatan orang-orang di sekitar.

Selain itu juga lingkungan hidup rusak karena keserakahan para pengusaha HPH yang ingin mendapat keuntungan besar dengan membuka hutan seenaknya, apalagi cara pohon-pohon ditebangi kemudian dibersihkan dengan membakar semak-semak sehingga menimbulkan kebakaran hutan asapnya mengganggu kesehatan warga termasuk Malaysia, Singapura bahkan Thailand juga terganggu. Selain itu asapnya mengganggu operasional beberapa bandara di Indonesia dan Singapura.

Sebenarnya pengelolaan hutan, sungai, danau apabila dimanfaatkan dengan baik maka tidak akan membahayakan penghuni sekitar. Pemanfaatan yang berlebihan yang menyebabkan bencana seperti pembuangan limbah pabrik ke sungai tanpa melalui studi AMDAL akan membahayakan para penghuni di sekitar sungai yang tergantung pada sungai seperti mencari ikan, MCK, dan sebagainya

D. Aktivitas Pembelajaran

Strategi pembelajaran materi ini problem solving. Peserta diklat dibagi dalam 4 kelompok. Kelompok 1 dan 2 membahas tentang soal 1. Kelompok 3 dan 4 membahas tentang soal 2.

E. Latihan Kasus/Tugas

Setelah membaca dengan cermat seluruh uraian di atas, diskusikanlah permasalahan di bawah ini:

1. Di Negara-negara maju usia kendaraan yang beroperasi dibatasi dengan cara pajak mobil baru lebih murah daripada pajak mobil lama, setujuakah anda? Jelaskan alasannya!
2. Permasalahan kota Jakarta tiap tahun khususnya pada musim hujan adalah banjir? Mengapa demikian?

F. Rangkuman

Setelah semua kegiatan latihan Anda kerjakan, ada baiknya Anda membuat rangkuman dan butir-butir yang telah Anda capai. Anda dapat mencocokkan rangkuman Anda dengan rangkuman berikut ini:

1. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang sempurna yang berbudaya
2. Kebudayaan sebagai hasil belajar dan dimiliki secara bersama (kolektif)
3. Hutan di Indonesia hampir tiap tahun mengalami kebakaran dan asapnya menjadi bencana di kawasan Asia Tenggara

Manusia dengan akalunya bisa berkreasi, dan kreasi inilah menjadi budaya setelah dimiliki secara bersama oleh masyarakat. Tiap masyarakat memiliki kebudayaan dimana salah satunya budaya terkait dengan lingkungan karena manusia hidup harus beradaptasi dengan lingkungan supaya bisa *survive*.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Anda telah mempelajari manusia, kebudayaan, dan lingkungan; yang isinya tentang Konsep Manusia, Kebudayaan, Lingkungan Hidup, dan Hubungan antara Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan Hidup. Untuk pengembangan dan implementasinya, Anda dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran Antropologi. Hasil pemahaman Anda terhadap materi modul ini akan sangat bermanfaat pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

H. Kunci Jawaban

1. Di Negara-negara maju pembatasan usia kendaraan yang beroperasi dengan memberikan pajak kendaraan baru lebih murah daripada mobil lama karena mobil lama menyebabkan polusi yang lebih besar daripada mobil baru, oleh karena itu pajak yang dikenakan pada mobil lama lebih mahal sehingga memiliki mobil lama kurang menguntungkan, disamping itu biaya operasionalnya juga lebih tinggi selain boros bahan bakar dan biaya perawatan juga lebih tinggi. Akibatnya setelah beberapa tahun mobil tidak akan dipakai lagi

2. Kota Jakarta sudah terlalu padat penduduknya apalagi masih banyak yang membuang sampah di sungai sehingga mengakibatkan penyumbatan pada waktu hujan sehingga banjir tak dapat dihindari. Selain itu saluran air sudah tidak mampu menampung air hujan sehingga banjirpun tidak bisa dihindari di jalan-jalan raya di Jakarta.

Kegiatan Pembelajaran 2: NILAI, NORMA DAN KEBUDAYAAN

Oleh : Anggaunitakiranantika

A. Tujuan

Materi antropologi sebagai ilmu dan metode disajikan untuk membekali peserta diklat tentang nilai, norma dan kebudayaan.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menggunakan materi nilai, norma dan kebudayaan untuk menganalisis fenomena yang ada di masyarakat.

C. Uraian Materi

Pengertian Nilai

Dalam kamus besar bahasa Indonesia menerangkan mengenai pengertian nilai, dimana nilai didefinisikan sebagai kadar, mutu, atau sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Pengertian nilai secara menyeluruh adalah konsep-konsep umum tentang sesuatu dianggap baik, patut, layak, pantas yang keberadaannya dicita-citakan, diinginkan, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pedoman kehidupan bersama di dalam kelompok masyarakat tersebut, mulai dari unit kesatuan sosial terkecil hingga suku, bangsa, dan masyarakat internasional. Pengertian nilai menurut para ahli antara lain sebagai berikut:

1. Anthony Giddens

Nilai adalah gagasan-gagasan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok tentang apa yang dikehendaki, apa yang layak, dan apa yang baik atau buruk.

2. Horton dan Hunt

Nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman tersebut berarti atau tidak. Nilai ada hakikatnya mengarahkan perilaku dan

pertimbangan seseorang, akan tetapi nilai tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tersebut benar atau salah.

3. Robert MZ Lawang

Nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang dinilai tersebut.

4. Clyde Cluckhohn:

Nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok tentang yang seharusnya diinginkan yang memengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara dan tujuan-tujuan tindakan.

5. Alvin L Bertrand:

Nilai sosial adalah suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu obyek gagasan.

6. Koenjaraningrat

Nilai adalah terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak.

Macam-macam Nilai

Menurut Notonegoro, nilai dibedakan menjadi tiga macam, yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian.

1. Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.
2. Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
3. Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian meliputi:
 - a. nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia.
 - b. nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan
 - c. manusia;

- d. nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak (karsa) manusia;
- e. nilai religius (agama) yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Nilai Menurut Waber G. Everet:

- a. Nilai-nilai ekonomi (*economic values*).
- b. Nilai-nilai rekreasi (*recreation values*)
- c. Nilai-nilai perserikatan (*association values*)
- d. Nilai-nilai kejasmanian (*body values*)
- e. Nilai-nilai watak (*character values*)

Ciri-ciri Nilai

Ciri-ciri nilai menurut Bambang Daroeso (1986) adalah Sebagai berikut.

- a. Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia.
- b. Nilai memiliki sifat normatif.
- c. Nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai.

Pengertian Norma

Norma adalah bentuk nyata dari nilai-nilai sosial di dalam masyarakat yang berbudaya, memiliki aturan-aturan, dan kaidah-kaidah, baik yang tertulis maupun tidak. Norma-norma ini mengatur kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Norma sifatnya memaksa sehingga seluruh anggota kelompok harus bertindak sesuai dengan norma-norma yang telah di bentuk sejak dahulu, dan setiap anggota kelompok yang melanggar norma yang ada akan mendapatkan sanksi yang telah ada dan sudah disepakati. Norma akan berkembang seiring dengan kesepakatan-kesepakatan sosial masyarakatnya, sering juga disebut dengan peraturan sosial.

Norma menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosialnya. Keberadaan norma dalam masyarakat bersifat memaksa individu atau suatu kelompok agar bertindak sesuai

dengan aturan sosial yang telah terbentuk. Pada dasarnya, norma disusun agar hubungan di antara manusia dalam masyarakat dapat berlangsung tertib sebagaimana yang diharapkan.

Pengertian Norma Menurut Para Ahli

- John J. Macionis

Pengertian norma menurut John J. Macionis (1997) adalah segala aturan dan harapan masyarakat yang memandu segala perilaku anggota masyarakat.

- Broom & Selznick

Pengertian norma menurut Broom & Selznick bahwa arti norma adalah suatu rancangan yang ideal dari perilaku manusia yang memberikan batasan bagi suatu anggota masyarakatnya untuk mencapai tujuan hidup yang sejahtera

- Bellebaum

Menurutnya, norma adalah sebuah alat untuk mengatur setiap individu dalam suatu masyarakat agar bertindak dan berperilaku sesuai dengan sikap dan keyakinan tertentu yang berlaku di masyarakat tersebut.

- AA. Nurdiaman:

Norma adalah suatu bentuk tatanan hidup yang berisikan aturan-aturan dalam bergaul di masyarakat.

Dari berbagai pengertian norma yang telah dipaparkan diatas norma diciptakan dengan tujuan supaya hubungan didalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana yang diharapkan, maka dirumuskan norma-norma masyarakat. Awalnya norma tersebut terbentuk secara tidak sengaja. Namun seiring dengan perkembangan waktu norma tersebut dibuat secara sadar. Norma-norma yang ada dimasyarakat, mempunyai mengikat yang berbeda-beda. Ada norma yang lemah, sedang, samapai kuat daya ikatnya. Untuk dapat membedakan kekuatan mengikat norma-norma tersebut, dikenal adanya empat klasifikasi yaitu:

a. Cara (*usage*)

b. Kebiasaan (*Folkways*)

- c. Tata kelakuan (*mores*)
- d. Adat istiadat (*custom*)

Macam-macam Norma

- a. Norma agama
- b. Norma kesusilaan
- c. Norma kesopanan
- d. Norma kebiasaan

Ciri-Ciri Norma Sosial

Norma sosial mempunyai beberapa ciri-ciri antara lain sebagai berikut.

- a. *Norma sosial pada umumnya tidak tertulis:*
- b. *Hasil kesepakatan bersama:*
- c. *Mengalami perubahan.:*
- d. *Ditaati bersama:*

Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan seperti yang sudah diterangkan pada mata diklat sebelumnya (Globalisasi dan Kebudayaan), dimiliki oleh setiap masyarakat. Perbedaan terletak pada kesempurnaan kebudayaan yang satu bebrbeda dengan kepunyaan masyarakat lain nya, di dalam perkembangan nya kebudayan digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat. Didalam hubungan nya diatas, maka kebudayaan biasanya disebut sebagai sebuah peradaban (*civilization*), namun hal tersebut diabatasi pada kebudayaan yang sudah tinggi saja.

7 Unsur Kebudayaan Universal menurut Koentjaraningrat yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem Pengetahuan
3. Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial
4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi
5. Sistem Mata Pencaharian Hidup
6. Sistem Religi

7. Kesenian

Secara garis besar, seluruh kebudayaan yang ada di dunia ini memiliki sifat-sifat hakikat yang sama. Sifat-sifat hakikat kebudayaan sebagai berikut:

1. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia.
2. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan tingkah lakunya.
4. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

Pada umumnya, unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima adalah sebagai berikut:

1. Unsur Kebudayaan kebendaan, seperti alat-peralatan yang terutama sangat mudah dipakai dan dirasakan sangat bermanfaat bagi masyarakat yang menerimanya, contohnya adalah pada alat tulis menulis yang banyak dipergunakan orang Indonesia yang diambil dari unsur-unsur kebudayaan barat.
2. Unsur-unsur yang terbukti membawa manfaat besar misalnya radio transistor yang banyak membawa kegunaan terutama sebagai alat mass-media.

Aturan- aturan

Aturan adalah sekumpulan nilai-nilai, norma-norma serta kebudayaan yang dianggap baik oleh masyarakat dan diterapkan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat tersebut. Perbedaan aturan dengan hukum adalah bahwa aturan tidaklah tertulis tapi hukum bersifat tertulis. Aturan ini bersifat memaksa dan mempunyai sanksi apabila melanggarnya. Sanksi yang diberikan jika melanggar aturan biasanya berupa gunjingan, sindiran, dan hal-hal yang menyebabkan pemberian stigma negatif ke pelanggarnya. Selain hukuman tersebut dalam aturan, pelanggarnya kan dikenai sanksi juga seperti halnya

dalam hukum, namun sanksi ini tidak diberikan langsung oleh pihak yang berwenang, tetapi oleh institusi pembentuknya.

Hukum

Hukum adalah salah satu dari norma yang ada dalam masyarakat. Norma hukum memiliki hukuman yang lebih tegas. Hukum merupakan untuk menghasilkan keteraturan dalam masyarakat, agar dapat terwujud keseimbangan dalam masyarakat dimana masyarakat tidak bisa sebebas-bebasnya dalam bermasyarakat, mesti ada batasan agar ketidakbebasan tersebut dapat menghasilkan keteraturan. Adapun unsur-unsur hukum meliputi

1. Peraturan tentang tingkah laku atau perilaku manusia dalam pergaulan masyarakat
2. Peraturan itu diadakan oleh setiap badan-badan resmi yang berwajib
3. Peraturan itu memiliki sifat memaksa
4. Sanksi terhadap pelanggaran peraturan tersebut ialah tegas.

Dari materi yang telah dipaparkan diatas kelima sangat berkaitan satu dengan yang lain. Kelimanya dalam pandangan antropologi menurut Koenjaraningrat merupakan bagian dari kebudayaan yang disebut sebagai sistem budaya.

Keterkaitan Antara Nilai dengan Kebudayaan

Keterkaitan antara nilai dan kebudayaan sangat erat hubungannya dan keduanya tidak dapat dipisahkan. karena dalam kebudayaan memiliki pengertian nilai, ilmu pengetahuan serta nilai religius, dan lain-lain. Ditambahkan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Nilai merupakan bagian unsur dari kebudayaan. Kebudayaan terbentuk berdasarkan nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat melalui hubungan.

Bangsa Indonesia juga memiliki keragaman kebudayaan, itu dikarenakan Indonesia mempunyai banyak pulau. Di setiap pulau memiliki budaya masing-masing. Sehingga setiap manusia yang bertempat tinggal disatu pulau memiliki budaya yang lain lagi dengan

pulau yang lain. Contohnya peninggalan artifaki yang dibangun selama berabad-abad oleh nenek moyang kita. Peninggalan-peninggalan besar itu tersebar di berbagai wilayah nusantara dan menjadi tanda kebudayaan yang ada dan yang berkembang.



(gambar 2.1 benda-benda artefak dan candi peninggalan di berbagai wilayah nusantara.Sumber: www.artifaki.com

Kebudayaan dalam hal ini diwujudkan dalam berbagai bentuk diantaranya dalam bentuk penilaian kebudayaan dan tata hidup yang mencerminkan nilai kebudayaan yang dikandungnya serta dapat berbentuk sarana kebudayaan yang merupakan perwujudan dan bersifat fisik sebagai produk dari kebudayaan atau alat yang memudahkan kehidupan manusia. Adat kebudayaan diwariskan pada generasi selanjutnya pasti melewati proses belajar, dengan demikian kebudayaan selalu diteruskan dari waktu ke waktu. Maka tidak ada salahnya terlebih dahulu kita mengenal beberapa nilai dasar dalam kebudayaan, diantaranya:

Nilai teori : hakikat penemuan kebenaran melalui berbagai metode seperti nasionalisme, empirisme dan metode ilmiah

Nilai ekonomi : mencakup dengan kegunaan berbagai benda dalam memenuhi kebutuhan manusia.

Nilai estetika : nilai yang berhubungan dengan keindahan dan segi-segi artistic yang menyangkut terbentuk, harmoni dan wujud kesenian lainnya yang memberikan kenikmatan pada manusia

- Nilai sosial : nilai yang berorientasi pada hubungan antara manusia dan penek segi-segi kemanusiaan yang luhur
- Nilai politik : nilai yang berpusat pada kekuasaan dan pengaruh baik dalam kehidupan masyarakat maupun didunia politik.
- Nilai agama : nilai yang beorientasi pada penghayatan yang bersifat mistik dan transedental dalam usaha manusia untuk mengerti dan memberarti bagi kehadirannya dimuka bumi.

Keterkaitan antara Norma dan Kebudayaan

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial,norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, dan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Norma menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosialnya. Keberadaan norma dalam masyarakat bersifat memaksa individu atau suatu kelompok agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk. Pada dasarnya, norma disusun agar hubungan di antara manusia dalam masyarakat dapat berlangsung tertib sebagaimana yang diharapkan. karena sifat dari norma mengikat dan memaksa masyarakat.

Norma , nilai sangat erat kaitanya dengan kebudayaan. Jika nilai sosial dikatakan sebagai standar normatif dalam berperilaku sosial yang merupakan acuan – acuan sikap dan perasaan yang diterima oleh masyarakat sebagai dasar untuk merumuskan apa yang dianggap benar dan penting, maka norma merupakan bentuk kongkrit dari nilai – nilai kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Di dalam sistem norma terdapat aturan – aturan dan sanksi – sanksi jika aturan tersebut dilanggar. Dengan demikian, sistem norma tersebut akan melandasi perilaku dalam kebudayaan masyarakat.

Norma memegang peranan penting dalam kehidupan sosial. contoh perwujudan norma dalam kebudayaan dapat tertulis dan tidak tertulis. Berdasarkan kekuatan yang mengikat sistem nilai dan norma

dalam kebudayaan masyarakat, pada dasarnya norma yang berkaitan dengan kebudayaan dapat digolongkan dalam beberapa macam, yaitu cara (usage), kebiasaan (follways), tata susila (mores), adat istiadat (customs), hukum (laws), dan agama (religion).

D. Aktivitas Pembelajaran

Strategi pembelajaran materi ini adalah problem solving. Peserta diklat dibagi dalam 4 kelompok. Kelompok 1 dan 2 membahas kasus pada gambar 1 (Upacara ritual), dan kelompok 3 dan 4 membahas kasus pada gambar 2 (kebut-kebutan)

E. Latihan Kasus/Tugas

1.



Jelaskan secara singkat nilai, norma dan kebudayaan apa yang terkandung menurut gambar diatas?

2.



2. Pada gambar diatas sebutkan sanksi yang ditimbulkan bila melanggar norma hukum dan mengapa norma hukum sangat penting

F. Rangkuman

Pengertian nilai secara menyeluruh adalah konsep-konsep umum tentang sesuatu dianggap baik, patut, layak, pantas yang keberadaannya dicita citakan, diinginkan, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tujuan kehidupan bersama di dalam kelompok masyarakat tersebut, mulai dari unit kesatuan sosial terkecil hingga suku, bangsa, dan masyarakat internasional.

Norma juga bisa diartikan sebagai pedoman perilaku untuk melangsungkan kehidupan bersama-sama dalam suatu kelompok masyarakat. Norma sifatnya memaksa sehingga seluruh anggota kelompok harus bertindak sesuai dengan norma-norma yang telah dibentuk sejak dahulu, dan setiap anggota kelompok yang melanggar norma yang ada akan mendapatkan sanksi yang telah ada dan sudah disepakati.

Perbedaan terletak pada kesempurnaan kebudayaan yang satu berbeda dengan kepunyaan masyarakat lainnya, di dalam perkembangannya kebudayaan digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat. Di dalam hubungannya di atas, maka kebudayaan biasanya disebut sebagai sebuah peradaban (*civilization*), namun hal tersebut di batasi pada kebudayaan yang sudah tinggi saja.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi Nilai, Norma dan Kebudayaan?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi Nilai, Norma dan Kebudayaan?
3. Apa manfaat materi Nilai, Norma dan Kebudayaan terhadap tugas Bapak/Ibu ?

H. Kunci Jawaban

1. Nilai yang berlaku pada acara Larung Sembonyo adalah norma adat istiadat. Pengertian dari norma adat istiadat bahwa setiap

anggota masyarakat yang melanggar adat- istiadat, akan diberi sanksi keras, yang kadang-kadang secara tidak langsung diperlakukan. Jadi dalam acara Larung Sembonyo adat istiadat itu mengikat setiap masyarakat melaksanakan ritual kebudayaan ini. pada upacara atau tradisi adat yang sedang dilakukan pada masyarakat Desa Kalibatur yang terletak di pesisir pantai Sine. Dalam tradisi Larung Sembonyo dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan atas hasil laut yang selama ini diperoleh.

2. Sanksi norma hukum yang diterima bersifat tegas, berupa penjara, denda, hukuman mati, dan bahkan pada gambar diatas mereka juga melanggar norma kesusilan yang ada pada masyarakat sanksi yang akan mereka terima dari masyarakat antara lain kucilan dari masyarakat sekitar.

Kegiatan Pembelajaran 3: KEANEKARAGAMAN BUDAYA DI INDONESIA

Oleh: Indrijati Soerjasih

A. Tujuan

Materi Keanekaragaman Budaya di Indonesia disajikan untuk membekali peserta diklat tentang konsep-konsep, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan dampak dari keragaman budaya yang ada di Indonesia. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menganalisis keragaman budaya yang ada di Indonesia dengan segala konsekuensinya dan solusinya.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian keanekaragaman budaya
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keanekaragaman budaya di Indonesia
3. Menjelaskan dampak keragaman budaya yang ada di Indonesia

C. Uraian Materi

Manusia dengan kemampuan akal dan budinya telah mengembangkan berbagai macam sistem tindakan demi keperluan hidupnya. Berbagai macam sistem tindakan itulah yang akhirnya memunculkan keanekaragaman budaya, dan ini merupakan obyek kajian serta analisa yang penting bagi ahli Antropologi. Negara Indonesia yang berbentuk kepulauan, setiap pulau mempunyai ciri khas, baik dari suku, adat kebudayaan dan tata cara kehidupannya. Masyarakatnya pun mempunyai bahasa daerah yang berlainan. Bentuk keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki itu merupakan kekayaan bersama seluruh komponen masyarakat Indonesia yang perlu dikembangkan dan diperkenalkan

kepada masyarakat Indonesia pada khususnya dan dunia pada umumnya.

Permasalahannya adalah bagaimana perwujudan keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia, adakah potensi-potensi positif dan potensi-potensi negatif yang muncul, dan bagaimana upaya mencegah timbulnya potensi negatif dari keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia.

Pendidikan sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia dalam arti seluas-luasnya dan kebudayaan sebagai kekayaan milik seluruh bangsa adalah dua hal yang erat hubungannya satu sama lain. Pendidikan berlangsung dalam suatu iklim budaya yang menjadi bumi persemayaman identitas bangsa. Sedangkan kebudayaan memerlukan usaha pelestarian melalui pendidikan yang menyandarkan kepentingan pemeliharaan (*preservasi*) nilai-nilai budaya yang turun temurun. Pendidikan tanpa orientasi budaya akan gersang dari nilai-nilai luhur. Sedangkan kebudayaan tanpa pendukung-pendukung yang sadar akhirnya akan memudar sebagai sumber nilai dan akhirnya hilang dalam perjalanan sejarah (Fuad Hasan, 1989:72). Kementerian Pendidikan Nasional memiliki kewajiban pula dalam rangka memupuk kebanggaan dan identitas nasional. Hal ini secara tidak langsung dapat menyumbang dalam ketahanan nasional. Melalui berbagai cara dan sarana maka keanekaragaman budaya bangsa ini perlu selalu disosialisasikan. Sikap dan perilaku setiap masyarakat Indonesia diharapkan dapat mengenal dan menghargai berbagai macam hasil budaya suku bangsa yang ada di Indonesia serta kreatifitas dalam karya untuk meningkatkan kemantapan pada identitas bangsa.

Keanekaragaman Budaya

Di daerah-daerah perbatasan antar negara, antar-suku bangsa, antaretnik, antarras, dan antargeografis adalah tempat hidup dan tumbuh suatu budaya. Disinilah muncul situasi dan kondisi masyarakat yang memiliki keragaman budaya. Penggunaan istilah *metaphors* (metafora, istilah yang digunakan di AS) untuk menggambarkan kebudayaan campuran (*mixed culture*) bagi suku bangsa yang berbatasan dengan AS.

Namun, kemudian pengertian metafora itu meluas. Di AS sendiri selalu digunakan istilah *cultural diversity* atau keragaman budaya (Jason Lin, 2001)

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan konsep metafora, yakni: (Liliweri, 2003:16)

1. *Metafora Melting Pot*

Merupakan konsep tertua dari metafora. Metafora ini mengibaratkan AS sebagai wadah besar tempat peleburan logam, sebuah kontainer yang memiliki temperatur yang sangat tinggi, yang di dalamnya dapat dijadikan tempat untuk memasak daging atau meleburkan logam. Konsep ini menggambarkan situasi awal tatkala para imigran yang berasal dari banyak kebudayaan datang ke AS untuk mencari pekerjaan. Para imigran itu akhirnya berbaur bersama-sama dengan orang-orang dari kebudayaan lain-yang telah tiba lebih dahulu-dalam satu kebudayaan besar sehingga terbentuklah sebuah kebudayaan yang kuat dan perkasa, melebihi kebudayaan mereka. Kenyataan ini memang bukan merupakan suatu masalah karena salah satu sifat kebudayaan adalah berubah. Namun, para pendatang itu masih memelihara keunikan kebudayaannya untuk membedakan keturunan mereka dengan orang lain.

2. *Metafora Tributaries*

Adalah sebuah metafora yang menggambarkan aliran sungai yang airnya merupakan campuran dari aliran sungai-sungai kecil lain. Aliran sungai itu menuju ke arah yang sama, ke sebuah muara. Konsep ini menggambarkan budaya AS ibarat sebuah muara sungai yang merupakan lintasan dari sejumlah budaya yang terus mengalir. Ibarat aliran sungai, aliran itu terus bergerak ke muara, namun sumber-sumber air dari anak sungai itu tidak akan hilang, bahkan tetap dipelihara ekosistemnya.

3. *Metafora Tapestry*

Adalah dekorasi pakaian yang terbentuk dari helai-helai benang. Konsep ini kemudian diambil untuk menggambarkan kebudayaan AS sebagai kebudayaan dekoratif, jadi kebudayaan AS itu ibarat selebar kain yang dijahit dari helai-helai benang yang beraneka ragam warna.

4. *Metafora Garden Salad*

Diartikan sebagai sebuah 'salad' baru yang dihasilkan dari campuran beragam jenis salad dari pelbagai suku bangsa di AS. Konsep metafora Garden Salad ini menggambarkan bahwa kebudayaan AS itu ibarat mangkuk yang berisi campuran salad, sering juga melukiskan kekuatan budaya AS yang dibentuk oleh campuran pasukan tempur, yang berasal dari pelbagai budaya yang berbeda-beda, dan kemudian dicampur ke dalam sebuah pasukan campuran yang khusus dan elit.

Dalam konteks Indonesia, keberadaan masyarakat pluralistis dengan keragaman kebudayaannya ditanggapi berbeda-beda. Harsya Bahtiar mengatakan bahwa harus disadari disamping *nation* yang besar yaitu *nation* Indonesia, yang mewadahi kebhinekaan dalam suatu ikatan rasa kebangsaan, terdapat pula *nation-nation* lama yang lebih kecil dan banyak jumlahnya. *Nation-nation* yang dimaksud adalah suku bangsa – suku bangsa yang ada di Indonesia. Sementara *the founding fathers*, mendirikan Indonesia dengan semangat multikulturalisme dan melahirkan konsep Bhineka Tunggal Ika.

Seorang guru besar Antropologi Universitas Indonesia, Budhisantoso mengatakan, sesungguhnya apa yang dibanggakan oleh kebanyakan orang bahwa masyarakat bangsa Indonesia mempunyai aneka ragam kebudayaan memang tidak jauh dari kebenaran. Bangsa Indonesia yang terdiri atas suku-suku bangsa yang besar dan kecil itu masing-masing mengembangkan kebudayaan sebagai perwujudan tanggapan aktif mereka terhadap tantangan yang timbul dalam proses adaptasi di lingkungan masing-masing. Aneka ragam kebudayaan yang berkembang di kepulauan Nusantara itu dihayati oleh para pendukungnya sebagai acuan dalam bersikap dan menentukan tindakan selanjutnya. Kebudayaan suku bangsa itu juga berfungsi sebagai ciri pengenal yang membedakan kelompoknya dari kelompok suku bangsa yang lain (Hidayah, 1996: ix).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keanekaragaman Budaya di Indonesia

Tidak ada satu pun kebudayaan suatu bangsa dapat hidup sendiri, tanpa adanya suatu hubungan dengan kebudayaan bangsa lain di dunia. Setiap kebudayaan dan bangsa itu akan selalu dihadapkan pada pengaruh aneka ragam pemikiran dan pendekatan yang pada akhirnya berpengaruh pula pada nilai-nilai hakikat yang dianut oleh kebudayaan masyarakat suku bangsa di dunia.

Keanekaragaman budaya masyarakat Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya keadaan geografi wilayah Indonesia dan letak kepulauan Indonesia diantara dua benua dan dua samudra. Posisi dan bentuk negara Indonesia yang kepulauan ini merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap keragaman suku bangsa di Indonesia.

Selain letak geografis, faktor lain yang mempengaruhi keragaman budaya masyarakat Indonesia adalah masuknya berbagai kebudayaan dunia kedalam kebudayaan-kebudayaan suku bangsa yang sudah ada. Bagi Indonesia, pengaruh budaya luar (budaya asing) sudah terjadi sejak jaman dahulu. Keanekaragaman budaya di Indonesia juga diperkaya dengan kehadiran pendukung kebudayaan dari bangsa-bangsa lain, yaitu sejak berabad-abad yang lalu, karena penjajahan, hubungan perdagangan, penyebaran agama dan sebagainya. Keanekaragaman corak budaya yang paling muda dilihat adalah pengaruh kebudayaan Hindu, pengaruh kebudayaan Islam dan pengaruh kebudayaan Eropa. Sekilas tentang pengaruh tersebut, Koentjaraningrat (2002: 21-34) menjelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Kebudayaan Hindu-Budha

Kebudayaan dunia pertama kali yang mempengaruhi terjadinya keragaman budaya Indonesia adalah agama dan kebudayaan Hindu-Budha dari India. Akibat penyebaran ini terjadi peleburan atau difusi dengan kebudayaan-kebudayaan suku bangsa yang sudah ada. Pengaruh yang paling kuat bahkan sampai sekarang ada terutama di Pulau Jawa dan Pulau Bali.

Seperti apa yang telah kita ketahui semua, tanda-tanda tertua dan adanya pengaruh kebudayaan Hindu di Indonesia adalah batu-batu bertulis di Jawa Barat atau di daerah sungai Cisadane dekat kota Bogor.

Batu-batu bertulis juga ditemukan di Kalimantan Timur, yaitu di daerah Muara Karam, Kutai. Bentuk dan gaya huruf dari tulisan pada batu yang disebut huruf Palawa, raja-raja pada jaman itu (4 Masehi) mengadopsi konsep-konsep Hindu dengan cara mengundang ahli-ahli dan orang pandai dari golongan Brahmana (Pendeta) di India Selatan yang beragama Wisnu atau Brahma. Orang-orang pandai tadi tempat konsultasi dan meminta nasehat mengenai struktur dan upacara keagamaan juga bentuk organisasi di negara di India Selatan. Pengaruh Hindu dan kesusasteraan Hindu juga masuk dalam kebudayaan Indonesia.

2. Pengaruh Kebudayaan Islam

Kategori kebudayaan pantai ditandai dengan pengaruh Islam yang kuat serta kegiatan dagang yang menonjol. Kebudayaan tersebut tersebar sepanjang pantai Sumatera dan Kalimantan yang didukung oleh orang-orang Melayu, dan orang-orang Makasar dari Sulawesi Selatan.

Sejajar dengan naiknya kekuasaan negara-negara di Jawa Timur, pada saat kekuasaan Sriwijaya mundur, kira-kira abad ke-13, perdagangan di Nusantara bagian Barat dikuasai oleh pedagang-pedagang dari Parsi dan Gujarat yang waktu itu sudah memeluk agama Islam. Oleh karena kegiatan berdagang, mereka menduduki pusat-pusat perdagangan sepanjang pantai bersama-sama dengan para pedagang yang berdatangan dari berbagai penjuru dunia. Mereka mengembangkan kebudayaan yang berorientasi pada perdagangan dan sangat mengutamakan pendidikan agama dan hukum Islam, serta mengembangkan bentuk tari, musik dan kesusasteraan sebagai unsur pemersatu utamanya

Gelombang pengaruh pertama dari ajaran Islam di sana waktu itu mengandung banyak unsur-unsur mistik (suatu gerakan kebathinan dalam agama, dimana manusia itu mencoba kesatuan total dengan Tuhan, dengan bermacam-macam cara, berikut yang bersifat samadi dan pemusatan pikiran maupun yang bersifat ilmu gaib dan ilmu sihir). Agama Islam yang seperti itu juga dalam folklore orang Jawa ada sebutan "Wali" dan didalam kepercayaan rakyat dianggap sebagai orang keramat.

Gelombang pengaruh agama Islam ke dua adalah pada saat orang Indonesia sudah mengunjungi Mekkah dan Madinah serta kembali dari naik haji.

Aceh, Banten, pantai utara Jawa dan Sulawesi Selatan juga Sumatera Barat, dan pantai kalimantan merupakan daerah yang belum terpengaruh ajaran Hindu. Sementara di Jawa Tengah dan di Jawa Timur merupakan daerah di mana pengaruh kebudayaan Hindu itu kuat dan telah mengembangkan suatu corak tersendiri, agama Islam diubah menjadi suatu agama yang kita kenal dengan agama Jawa atau *kejawen*.

3. Pengaruh Kebudayaan Eropa

Kekuasaan pemerintah kolonial di Indonesia di Indonesia juga ikut mengembangkan pengaruh bagi kebudayaan Indonesia, antara lain adanya mentalitas priyayi, pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi serta agama Katolik dan agama Kristen Protestan pada daerah-daerah dengan penduduk yang belum pernah mengalami pengaruh Hindu dan Budha, atau yang belum memeluk agama Islam, misalnya di sebagian besar wilayah Papua, Maluku Tengah dan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, NTT dan pedalaman Kalimantan.

Pengaruh budaya luar terhadap kebudayaan Indonesia selain dapat membawa dampak yang positif dapat pula membawa pengaruh negatif. Pengaruh unsur budaya luar mau tidak mau harus diterima sebagai fenomena baru bagi kekayaan bangsa kita. Pada dasarnya di era globalisasi diharapkan tidak menutup diri dari masuknya berbagai unsur budaya luar, karena sama halnya dengan menutup diri dari masuknya unsur budaya luar. Namun dalam penerimaan budaya luar tersebut hendaknya harus cukup selektif. Selektif di sini dimaksudkan adalah budaya luar yang memiliki pengaruh negatif tidak perlu diikuti atau didukung. Misalnya, hidup secara *free sex*, pola hidup konsumerisme dan lain sebagainya. Mengantisipasi segala kemungkinan adanya dampak negatif dari masuknya budaya luar, misalnya, meningkatnya, kejahatan timbulnya kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan sebagainya.

Sementara itu dampak positif dari masuknya unsur budaya luar bagi bangsa Indonesia dapat dilihat dari adanya alih teknologi. Transformasi kebudayaan yang memungkinkan bangsa kita dapat membangun,

menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi canggih. Adanya interaksi yang baik dengan bangsa-bangsa lain di dunia juga dapat dirasakan dalam bidang ekonomi, perdagangan dan transportasi.

Wujud keanekaragaman budaya di Indonesia

Keanekaragaman budaya di Indonesia meliputi pada 7 bentuk kebudayaan universal. Berikut ini beberapa keanekaragaman budaya di Indonesia dalam perwujudannya yang terdapat pada semua unsur kebudayaan universal.

1. Bahasa

Koentjaraningrat (1997:16) menjelaskan catatan etnografi mengenai bahasa suku bangsa tidak perlu sedalam deskripsi mengenai susunan sistem fonetik, fonologi, sintaksis dan semantik, seperti yang dilakukan oleh seorang ahli bahasa dalam penyusunan tata bahasa. Pengumpulan data tentang ciri-ciri yang mencolok, data mengenai daerah persebarannya, variasi geografi, dan variasi yang ada sesuai dengan lapisan-lapisan sosial yang ada.

Lebih lanjut Koentjaraningrat menjelaskan, bahwa menentukan luas persebaran suatu bahasa tidak mudah, karena di daerah perbatasan hubungan antar warga dari dua suku bangsa yang tinggal berdekatan umumnya sangat intensif, sehingga terjadi saling mempengaruhi. Sebagai contoh, bahasa Jawa dengan bahasa Madura. Sebaliknya walaupun terletak pada daerah yang berdekatan tidak menutup kemungkinan juga adanya perbedaan dalam berbahasa daerah, contohnya bahasa Jawa di Surabaya dengan bahasa Jawa di Trenggalek yang nota bene masih dalam satu wilayah propinsi, terdapat perbedaan logat (dialek). Demikian pula penduduk di hilir sungai di tepi pantai Irian Jaya tinggal dalam 24 desa kecil yang hampir semuanya terletak rapi di jalur pantai pasir terbagi dalam tujuh kelompok namun masing-masing kelompok memiliki bahasa sendiri.

Perbedaan bahasa pada suku bangsa di Indonesia juga dipengaruhi adanya pelapisan sosial, sebagai contoh: bahasa Jawa yang digunakan orang Jawa pada umumnya berbeda dengan bahasa Jawa yang digunakan dalam lingkungan keraton. Perbedaan bahasa berdasarkan

lapisan sosial dalam masyarakat bersangkutan disebut “tingkat sosial bahasa”. Tingkatan bahasa dalam suku bangsa Jawa yang sangat mencolok adalah *kromo* dan *ngoko*. Semakin tinggi usia atau status lawan bicara, maka semakin tinggi atau halus tingkatan bahasanya, yaitu *kromo andhap*, *kromo madya* atau *kromo inggil*.

2. Sistem pengetahuan

Banyak sekali pembahasan tentang keanekaragaman sistem pengetahuan pada suku bangsa di Indonesia. Namun secara singkat Grandes menggolongkan bentuk keanekaragaman sistem pengetahuan suku bangsa di Indonesia itu dalam golongan 10 unsur kebudayaan Indonesia, yaitu :

a. Astronomi atau perbintangan.

Digunakan untuk pelayaran di malam hari, juga berkaitan dengan “*Zodiak Bekker*”, menggunakan perhitungan bintang untuk meningkatkan hasil panen. Demikian pula perhitungan hari, di Jawa terkenal dengan sebutan *weton* (*Pon, Wage, Kliwon dan legi*), dimana segala aktifitas yang terkait dengan lingkaran hidup selalu menggunakan perhitungan *weton* untuk menjaga keamanan, kelancaran dan kemulyaan hidup.

b. Metrum / Puisi

Merupakan suatu rangkaian kata atau kalimat yang tersusun indah. Biasa digunakan dalam bahasa pergaulan. Contohnya yang terkenal dengan sebutan *parikan* di Jawa. Bahkan bisa ditemukan pada saat upacara perkawinan, yaitu pantun berbalas di Sumatera.

c. Pelayaran

Dengan pengetahuan ilmu perbintangan (astronomi) dapat membantu para pelaut dalam berlayar (navigasi), selain itu teknologi perkapalan juga meningkat dari kapal yang berupa perahu lesung (sederhana) berkembang menjadi kapal bercadik hingga akhirnya kapal pinisi

d. Pertanian

pertanian di Indonesia masih bervariasi ada yang masih dalam bentuk berburu dan meramu (food gathering and hunting) hal ini

terjadi di Papua, ladang berpindah seperti yang ada di Kalimantan dan lain-lain

e. Seni mengenal Tuang/Logam

Teknik pembuatan perunggu menghendaki keahlian khusus dan secara sederhana telah diterapkan oleh masyarakat (berdasarkan penemuan cetakan perunggu di beberapa tempat di Jawa Barat dan Bali). Contoh, barang perunggu tersebut adalah kapak perunggu yang ditemukan di daerah Jawa, Bali, Pulau Rote, dan lain-lain. Moko yang merupakan variasi dari nekara perunggu yang berkembang di Asia Tenggara, sedangkan di Indonesia ditemukan antara lain di daerah Dieng, Pejeng, Basang Be dan sebagainya (Soejono, 1984:25)

f. Sitem Uang

Sistem uang pada suatu kerajaan diberikan sebagai suatu penghargaan bergambar tokoh Punakawan.

g. Orkestra / Musik / Wayang

Seni pewayangan merupakan karya anak bangsa yang sarat dengan nilai-nilai filosofi yang terdapat pada kehidupan masyarakat Indonesia khususnya di Jawa. Demikian pula bentuk fisik dari seni pewayangan, memerlukan keahlian dan ketrampilan khusus untuk membuat maupun memainkannya.

h. Perdagangan

Adanya perdagangan secara tradisional dengan memakai sistem barter yaitu pertukaran barang yang dilakukan oleh masyarakat tradisional.

i. Pemerintahan

Sistem pemerintahan di daerah pedalaman biasanya dipimpin oleh tetua adat setempat yang biasanya diturunkan kepada anak dan kemudian diturunkan kepada anak cucu begitu seterusnya.

j. Batik

Batik di Indonesia merupakan suatu hasil karya bangsa yang mengawali munculnya batik-batik lain di dunia. Dibutuhkan pengetahuan dan ketrampilan khusus untuk membuat batik. Baik pengetahuan tentang motif batik, tehnik serta peralatan membatik

dan pengetahuan pemilihan bahan untuk membatik. Pembuatan motif batik bukan sekedar menorehkan warna pada kain, akan tetapi setiap motif batik mempunyai perlambang tersendiri. Contohnya, motif “*semen*”, berasal dari kata “semi” merupakan suatu lambang dari kehidupan yang terus menerus. Motif “Garuda” menandakan lambang dunia atas, dan motif “Ular” menandakan lambang dunia bawah. Teknik dan peralatan membatik menggunakan alat khusus yaitu *canthing* (tempat malam), ada yang berlubang satu, berlubang dua atau berlubang tiga. Sementara dalam pemilihan bahan pewarnapun juga tidak sekedar memberi warna. Warna merah adalah suatu lambang keabadian/kehidupan dikaitkan dengan darah. Warna hitam lambang kekuatan,

3. Organisasi sosial

Manusia sebagai kodratnya selain sebagai makhluk biologis juga merupakan makhluk sosial. Ini berarti dalam melakukan aktifitas hidupnya memerlukan manusia lain. Berarti pula dimungkinkan juga bahwa organisasi sosial yang pertama adalah keluarga dan kekerabatan, setelah itu baru membentuk kelompok-kelompok yang lebih besar lagi.

Sub-sub unsur dari organisasi sosial meliputi antara lain: sistem kekerabatan, sistem komunitas, sistem pelapisan sosial, sistem kepemimpinan, sistem politik, sistem ekonomi dan lain-lain.

Kekerabatan bisa terjadi karena hubungan darah dan karena perkawinan. Sistem kekerabatan pada budaya suku bangsa di Indonesia beranekaragam bentuknya, namun pada sebagian ada yang memiliki pola yang sama. Contohnya, pada sub unsur perkawinan, pada umumnya terdapat sub unsur perkenalan, peminangan, perayaan dan mas kawin. Proses tersebut bisa dalam wujud yang berbeda-beda baik cara maupun sarannya, namun tujuannya sama. Contohnya, pada sub unsur cara-cara memperoleh jodoh, terdapat berbagai macam cara, yaitu antara lain :

- a. Meminang, banyak ditemui pada suku-suku bangsa di Indonesia
- b. Menculik gadis, ada dua kemungkinan, yaitu dengan persetujuan orang tua, untuk menghindari ketentuan membayar mas kawin,

misalnya pada suku bangsa di Bali disebut *melegandang*, dan kemungkinan lain yaitu tanpa persetujuan keluarganya.

- c. Mengabdi, ini disebabkan karena pihak laki-laki tidak mampu membayar mas kawin, contohnya dengan mengangkat sebagai anak di Lampung, atau di Bali terkenal dengan istilah *sentana*.
- d. Tukar menukar, yaitu pihak laki-laki menyediakan gadis pada saat melamar, tujuannya untuk dikawinkan pada kerabat perempuan, contohnya ada pada suku bangsa di Irian Jaya
- e. Sororat, yaitu perkawinan lanjutan, dimana seorang duda mengawini saudara perempuan istri, di Jawa terkenal dengan sebutan *ngarang wuluh*
- f. Levirat, yaitu kebalikan dari sororat

Selain itu ada sub unsur adat menetap. Beranekaragam bentuk adat menetap setelah menikah pada suku-suku bangsa di Indonesia, antara lain

- a. Utrolokal yaitu memberi kemerdekaan pengantin baru untuk tinggal di sekitar kerabat suami atau istri
- b. Virilokal yaitu adat menetap di sekitar kerabat suami
- c. Uxorilokal yaitu adat menetap di sekitar kerabat istri
- d. Neolokal yaitu pengantin baru tinggal di rumah baru

Sistem pelapisan masyarakat pada suku-suku bangsa di Indonesia terdapat beranekaragam bentuknya. Di Bali ada Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra; di Jawa ada kaum *priyayi* (keraton) dan *wong cilik* penduduk pada umumnya; di Palembang ada golongan *priyayi* (meliputi: golongan Pangeran, Raden dan Mas Agus), dan golongan rakyat (meliputi: golongan Kyai Mas, Kyai Agus dan rakyat jelata yang dibagi lagi menjadi orang Miji, orang Senan dan Budak), dan lain sebagainya.

4. **Sistem mata pencaharian hidup**

Sistem mata pencaharian berbagai suku bangsa di Indonesia dapat dibedakan berdasarkan mata pencahariannya, yaitu: (1) masyarakat pemburu dan peramu, (2) masyarakat peternak (*pastoral societies*), (3) masyarakat peladang (*shifting cultivators societies*), (4) masyarakat nelayan (*fishing communities*), masyarakat petani-pedesaan (*peasant communities*), (5) masyarakat perkotaan yang kompleks (*urban complex societies*).

5. **Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi**

J.J. Honigman dalam Koentjaraningrat (2002: 23), menjelaskan bahwa teknologi adalah segala tindakan baku yang digunakan manusia untuk mengubah alam termasuk tubuhnya sendiri/tubuh orang lain. Obyeknya meliputi:

- a. Alat alat produksi
- b. Senjata
- c. Wadah. Yang terdiri dari: cetakan yang kemudian dirusak; *ceiling technique* yaitu menyusun lintingan tanah liat berbentuk tali panjang sehingga membentuk wadah; *modelling technique* yaitu membentuk tanah liat dengan tangan; *pottery wheel technique* dengan bantuan alat berputar
- d. Makanan
- e. Pakaian
- f. Rumah
- g. Transportasi

6. **Kesenian**

Koentjaraningrat (1997:19) merumuskan bahwa kebudayaan dalam arti kesenian adalah, ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis dan indah, sehingga dapat dinikmati dengan panca inderanya (penglihatan, penciuman, pengecap, perasa dan pendengaran)

Secara umum keanekaragaman di Indonesia yang berwujud kesenian meliputi seni verbal (dapat didengar), seni rupa (dapat dilihat) dan gabungan dari seni verbal dan seni rupa.

Keanekaragaman kebudayaan yang berwujud verbal dari kesenian antara lain, puisi, pantun berbalas, "parikan", tembang-tembang atau lagu-lagu daerah. Bahkan irama dari doa-doa yang dilantunkan pada suatu kegiatan keagamaan, bisa dinikmati melalui pendengaran.

Muatan isi yang ada pada seni verbal di Indonesia pada umumnya berisi pesan, sindiran, petuah, keindahan alam dan suasana perasaan.

Seni rupa dalam keanekaragaman budaya di Indonesia banyak berorientasi pada lingkungan, yaitu berupaya meniru alam. Dalam upaya meniru lingkungan itu, kadang-kadang hampir sempurna.

Selain berupaya meniru lingkungan atau alam, seni budaya pada suku-suku bangsa di Indonesia, memuat “perlambang-perlambang” sebuah alur kisah atau cerita, harapan-harapan. Contoh paling lengkap yang memuat semua itu adalah bangunan candi. Selain bentuk bangunannya yang memuat unsur kosmologi, relief pada dinding candi juga menggambarkan alur sebuah cerita, misalnya kisah Rama dan Shinta. Simbol-simbol atau perlambang-perlambang juga banyak ditemui pada bangunan candi, misalnya, pahatan yang berbentuk kepala Kala (disebut Banaspati=Raja Hutan) pada bagian atas pintu candi dan pahatan Makara (semacam ikan yang mulutnya ternganga). Arca- arca kecil dari batu, logam atau perunggu bahkan berlapis emas yang biasa diletakkan dan ditata secara rapi pada tempat pemujaan, tiang-tiang *mbis* (patung-patung yang menggambarkan orang-orang yang disusun secara vertical) pada suku bangsa di Irian Jaya, merupakan gambaran orang dengan para leluhurnya, dan sebagainya.

Motif-motif batik, tato pada suku bangsa Dayak dan lukisan pada wajah seorang pengantin perempuan, juga merupakan salah satu wujud budaya seni lukis/gambar pada suku bangsa di Indonesia.

Seperti halnya pada seni pahat, seni lukis pada budaya tradisional suku-suku bangsa Indonesia, juga memuat perlambang-perlambang.

Hasil seni budaya suku bangsa di Indonesia yang merupakan gabungan antara seni verbal dan seni rupa yang juga dapat dinikmati dan dinilai keindahannya, misalnya, pada pertunjukan seni wayang, ada perangkat gamelan (seni rupa), irama gamelan (seni musik), tembang-tembang (seni verbal), perangkat wayang (seni rupa, pahat dan lukis), dan masih banyak hasil-hasil budaya di Indonesia yang mempunyai nilai estetika tinggi dan dapat dinikmati oleh semua orang.

7. Sistem religi

Mendiskripsikan tentang keanekaragaman sistem religi pada suku bangsa di Indonesia, tidak terlepas dari konsep alam kebudayaan, yang

meliputi: alam religi (ketuhanan), alam mistis (gaib) dan alam profan (duniawi). Selain alam kepercayaan tersebut, sistem religinya juga memuat unsur pokok religi, yaitu:

- a. Emosi keagamaan (getaran jiwa) yang menyebabkan bahwa manusia didorong untuk berperilaku keagamaan.
- b. Sistem kepercayaan atau bayang-bayang manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, maut dan sebagainya.
- c. Sistem ritus atau upacara keagamaan yang berfungsi untuk mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan.
- d. Kelompok atau kesatuan-kesatuan keagamaan.
- e. Peralatan keagamaan.

Bagi suku bangsa di Indonesia, menterjemahkan alam religius atau ketuhanan sangat bermacam-macam, mulai wujud dewa-dewa, ruh manusia yang telah meninggal, kekuatan sakti, maupun wujud dari bumi dan alam semesta (yang disebut ilmu kosmogoni atau kosmologi).

Konsep-konsep yang berkembang pada suku bangsa di Indonesia berkaitan dengan alam meliputi:

- a. Konsep tabu yaitu larangan umum tentang sesuatu hal.
- b. *Magi imitative* yang menjelaskan bahwa kekuatan gaib dapat menghasilkan dampak seperti apa yang ditiru (contohnya, santet atau melukai seseorang melalui media boneka)
- c. Demonologi yaitu bahwa makhluk halus itu bisa melakukan apa saja sesuai dengan yang mengendalikannya.
- d. Animatisme (dibedakan dari Animisme). Upacara bersih desa.
- e. Konsep Mandala atau kosmologi yaitu ketentraman manusia dapat diperoleh jika mengembangkan hubungan yang serasi dengan alam (misalnya, pembangunan rumah pada suku bangsa di Jawa yang menghadap utara – selatan, dan pada suku bangsa di Bali yang terkenal dengan *kaja – kelod*).
- f. Konsep Numerologi, misalnya, “penghitungan-penghitungan” untuk mengawali suatu upacara adat.
- i. Wujud konsekuensi dari konsep-konsep tersebut adalah dilakukannya perilaku keagamaan yang biasa dikenal dengan sebutan upacara adat.

Pada umumnya suku-suku bangsa di Indonesia dalam menjalani siklus atau daur kehidupannya (lahir-hidup-mati) ditandai dengan upacara adat atau perilaku keagamaan, dengan harapan adanya imbalan keselamatan dalam hidup, serta kesempurnaan dalam menjalani kehidupan setelah matinya.

Bentuk-bentuk aktifitas keagamaan, sebenarnya merupakan suatu wujud “kepasrahan” manusia pada kekuatan gaib yang dipercaya dapat mempengaruhi dan berkuasa atas hidupnya.

Kekuatan gaib juga dipercaya berasal dari benda-benda yang ada di lingkungan manusia, misalnya; pada sebagian suku bangsa di Irian Jaya memakai kalung yang berhiaskan gigi babi, dengan harapan si pemakai dapat selamat dari musibah. Pada sebagian masyarakat Indonesia juga masih percaya pada kekuatan *jimat* yang berasal dari seseorang yang dipercaya mempunyai kekuatan supranatural. Bentuk *jimat* ini bisa berbentuk keris, pusaka, bungkusan yang berisi doa-doa dan dikalungkan atau diikatkan pada tubuh dan lain-lain.

Seiring dengan kegiatan religinya, ada media-media yang disiapkan, yang berfungsi sebagai sarana dalam melakukan ritus atau upacara adat. Dalam kajian antropologis, ini sebenarnya merupakan suatu bentuk rayuan pada kekuatan gaib, supaya apa yang diinginkan tercapai. Misalnya, kemenyan, asap kemenyan dipercaya sebagai penghantar doa untuk bisa sampai pada Yang Maha Kuasa, bentuk-bentuk sajian yang berupa makanan adalah ungkapan pemberian makan pada roh leluhur (yang dipercaya setiap saat bisa hadir di sekitarnya) dan mau ikut menjaga kehidupan orang atau keluarga bahkan masyarakat pelaku upacara adat. Pada beberapa suku bangsa Jawa (khususnya di Jawa Timur dan Jawa Tengah) yang nota bene beragama Islam, dalam melakukan aktifitas keagamaannya masih menyertakan sesaji (bunga-bunga, makanan dan kemenyan) dalam kegiatan ritualnya. Biasa dikenal dengan agama Jawa Islam Abangan. Pengaruh kebudayaan Hindu-Budha masih ada.

Pengaruh kebudayaan Hindu-Budha inipun juga dapat ditemui pada bentuk bangunan fisik pada beberapa masjid jaman dahulu, yaitu pada bentuk bagian atap yang mirip sebuah kuil.

Sarana atau media dalam melakukan kegiatan adat tersebut, selain benda-benda, media manusia juga dipercaya bisa menghubungkan antara pelaku religi dengan kekuatan gaib yang ada dalam kepercayaannya, misalnya, dukun, shaman. Bahkan pada era modern di saat magis sudah sering tidak berhasil, banyak masyarakat yang mulai beralih pada kekuatan-kekuatan doa para pemimpin keagamaan untuk membantu kesulitan hidupnya, misalnya: dengan bantuan doa seorang pemimpin agama diharapkan dapat melepaskan diri dari *bala* (misalnya, rasa sakit, musibah dan lain-lain).

Kelompok atau kesatuan perilaku keagamaan atau kepercayaan di Indonesia nampak dari atribut yang digunakan dalam aktifitas keagamaannya, bangunan atau sarana fisik yang dipergunakan dalam pemujaan termasuk yang ada di tempat tinggalnya. Misalnya: hampir seluruh masyarakat di Bali, pada halaman rumahnya terdapat tiang (untuk menaruh sesaji) atau bangunan untuk pemujaan, ini merupakan kesatuan penganut agama Hindu.

Sistem religi yang dianut oleh semua suku bangsa di Indonesia sangat banyak, namun walaupun macam maupun sarannya beranekaragam, semua tujuannya satu, yaitu memuja pada satu kekuatan gaib yang dianggap suci dalam hidupnya untuk dapat memberikan keselamatan dan kemulyaan dalam hidup dan kesempurnaan dalam hidup setelah mautnya

Dampak-dampak keanekaragaman budaya di Indonesia

Upaya memahami keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan di Indonesia adalah bertujuan untuk mengungkap berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi pada berbagai suku bangsa atau etnis yang saling berbeda kebudayaannya.

Ada kecenderungan bahwa setiap orang akan mengidentifikasi dirinya dengan suku bangsa tertentu, sementara di pihak lain juga berusaha mengidentifikasi perilakunya dengan latar belakang suku bangsanya sendiri.

Dalam kehidupan masyarakat majemuk seperti Indonesia, seringkali muncul gambaran subyektif mengenai suku bangsa lain atau biasa

disebut *stereotype ethnic*. Sekalipun ruang lingkup pengertian stereotipe etnik tidak selalu berupa gambaran yang bersifat negatif, tetapi acapkali gambaran yang muncul lebih bersifat negatif dari pada positif.

Integrasi bangsa dimaksudkan dalam pengertian antropologi adalah proses penyesuaian di antara unsur-unsur budaya yang berbeda sehingga mencapai suatu keserasian dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan secara politis berarti penyatuan kelompok budaya dan sosial ke dalam kesatuan wilayah nasional yang membentuk suatu identitas nasional. Integrasi bangsa atau intergrasi nasional diartikan pula sebagai suatu kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang lebih kecil yang satu sama lain secara sadar mengikatkan diri dalam suatu wadah yang lebih besar. Bagian-bagian kecil itu adalah suatu suku bangsa atau nation yang ada di seluruh nusantara yang karena mempunyai kesamaan latar belakang dan solidaritas satu sama lain bersatukan membentuk satu kesatuan yang lebih besar serta lebih kokoh guna mencapai tujuannya.

Keanekaragaman suku bangsa sebagai suatu kondisi dasar dalam masyarakat plural memiliki implikasi yang luas. Konflik yang lahir akibat keanekaragaman tersebut, telah menjadi ancaman bagi keamanan sosial dan kesejahteraan masyarakat secara luas. Untuk itu, berbagai akomodasi kultural yang merupakan sumber dalam mengatasi berbagai konflik perlu dianalisis keberadaannya dan efektivitasnya dalam berbagai lingkungan sosial. Usaha ini dapat dimulai dengan melihat kembali bagaimana konstruksi sosial dari etnisitas itu sendiri dalam setting sosial budaya tertentu karena ini akan menegaskan hubungan-hubungan yang kompleks antara etnis dan parameter sosial yang lain.

Keberadaan suatu etnis di suatu tempat memiliki sejarahnya secara tersendiri, khususnya menyangkut status yang dimiliki oleh suatu etnis dalam hubungannya dengan etnis lain. Sebagai suatu etnis yang merupakan kelompok etnis pendatang dan berinteraksi dengan etnis asal yang terdapat di suatu tempat, maka secara alami akan menempatkan pendatang dalam posisi yang relatif lemah. Namun demikian, etnis tersebut memiliki status yang relatif seimbang dengan

etnis lain pada saat mereka sama-sama berstatus sebagai pendatang dalam lingkungan sosial yang baru. Hubungan semacam ini hanya dapat dibenarkan dalam suatu lingkungan sosial karena ciri lingkungan sosial inilah yang kemudian mengartikulasikan kembali apa yang disebut sebagai etnis itu sendiri. Ruang sosial yang merupakan ruang publik merupakan tempat dimana berbagai perbedaan dipertemukan.

Terhadap gambaran diatas, maka diperlukannya cara pandang yang jelas dan terarah dalam setiap melihat permasalahan sosial dan budaya dalam masyarakat. Penanganan yang cermat dan tepat dalam menyikapi permasalahan sosial budaya bisa ditelusuri dari latar belakang suku-suku bangsa yang ada.

Untuk mengungkapkan persoalan keanekaragaman budaya, setidaknya ada tiga strategi yang perlu dipertimbangkan. Pertama, perlu ditemukan titik-titik interaksi antaretnis yang meliputi tempat, kegiatan, dan simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi. Kedua, selain itu perlu diperhatikan bentuk ekspresi etnis yang tampak dari bahasa yang dipakai, tingkah laku dan penataan ruang dalam rumah. Dengan cara ini persepsi tentang berbagai hal yang menyangkut interaksi antaretnis dapat dipahami dengan baik. Ketiga, perlu ditemukan bentuk-bentuk kesepakatan terutama bagaimana selama ini komunikasi antaretnis terjadi dan bagaimana perbedaan antar etnis ditegaskan dan diterima sebagai bagian yang sah dalam suatu lingkungan permukiman. Berbagai hal yang berkaitan dengan unsur sosial dan komunal yang dibentuk bersama oleh berbagai etnis dan pranata yang telah eksis perlu direkonstruksikan kembali.

Ketiga aspek yang dikaji tersebut akan memperjelas pendekatan yang digunakan dalam kajian-kajian tentang kesuku-bangsaan. Untuk tujuan ini perlu diketahui sisi kesejarahan suatu lingkungan sosial dan ciri-ciri umum seperti pengelompokan orang dalam satu permukiman. Selain itu, kajian yang menyangkut aspek kesejarahan ini akan menjelaskan "alasan" dari kehadiran suatu ekspresi budaya dan juga akan menjelaskan "nilai-nilai" tertentu yang ada di balik ekspresi tersebut.

Tujuan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia yang tiada lain integrasi nasional, memajukan dan meningkatkan kehidupan seluruh masyarakat Indonesia, serta menjadikan masyarakat yang adil dan makmur. Usaha untuk mewujudkan itu direalisasikan dengan pembangunan di segala sektor kehidupan.

Pembangunan kebudayaan daerah berarti pembangunan kebudayaan nasional. Sebaliknya pembangunan kebudayaan nasional berarti juga pembangunan kebudayaan daerah. Ini disebabkan karena masing-masing kebudayaan daerah sudah terintegrasi ke dalam kebudayaan nasional. Pembangunan kebudayaan nasional hanya bisa berjalan dengan lancar bila integrasi nasional terpelihara dengan baik. Oleh sebab itu, upaya menjaga dan memelihara persatuan dan kesatuan bangsa adalah menjadi salah satu program pembangunan nasional.

Pembangunan merupakan partisipasi aktif semua anggota masyarakat. Perencanaan, pelaksanaan dan hasil pembangunan tidak akan ada artinya tanpa dukungan dan keterlibatan masyarakat di dalamnya. Dalam pembangunan ini tidak membedakan agama, golongan, suku dan tempat tinggal.

Selain partisipasif aktif dari semua anggota masyarakat, sikap toleransi juga perlu dikembangkan bagi setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi terhadap kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan sendiri hanya mungkin tercapai dalam suatu akomodasi. Sikap oleransi tersebut diharapkan dapat mendorong terjadinya komunikasi, dan sikap ini akan mempercepat terjadinya asimilasi.

Tidak kalah pentingnya dalam peran integrasi bangsa, maka sikap empati perlu juga dikembangkan dalam masyarakat. Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelegence* menjelaskan, bahwa empati memungkinkan seseorang untuk menghayati masalah yang tersirat adanya perasaan orang lain, yang tidak hanya diungkapkan melalui kata-kata.

Melalui empati, seseorang tidak hanya keluar diri dalam usaha memahami orang lain, tetapi juga melakukan pemahaman internal sebagai berikut:

1. Kesadaran bahwa tiap orang memiliki sudut pandang berbeda, akan mendorong seseorang mampu menyesuaikan diri sesuai dengan lingkungan sosialnya. Dengan menggunakan mobilitas pikirannya, seseorang dapat menempatkan diri pada posisi perannya sendiri maupun peran orang lain sehingga akan membantu melakukan komunikasi efektif.
2. Mampu berempati mendorong seseorang melakukan tindakan altruistik, yang tidak hanya mengurangi/menghilangkan penderitaan orang lain. Merasakan apa yang dirasakan individu lain akan menghambat kecenderungan perilaku agresif terhadap individu itu.

Kemampuan untuk memahami perspektif orang lain membuat seseorang menyadari bahwa orang lain dapat membuat penilaian berdasarkan perilakunya. Kemampuan ini membuat individu lebih melihat ke dalam diri dan lebih menyadari serta memperhatikan pendapat orang lain mengenai dirinya. Proses itu akan membentuk kesadaran diri yang baik dimanifestasikan dalam sifat optimis, fleksibel, dan emosi yang matang.

D. Aktivitas Pembelajaran

Strategi pembelajaran materi ini adalah problem solving. Peserta didik dibagi dalam 4 kelompok. Masing-masing kelompok membahas soal yang ada dan mempresentasikan.

E. Latihan Kasus/Tugas

- a. Berilah contoh suatu kebudayaan yang sama dan dapat ditemukan pada beberapa daerah!
- b. Uraikanlah persamaan dan keberagaman dari contoh hasil kebudayaan tersebut!
- c. Analisalah secara berkelompok terkait persamaan dan keberagamannya menggunakan teori antropologi!

- d. Adakah dampak keberagaman budaya tersebut bagi masyarakat?
- e. Jika ada dampak negatif, alternatif solusi apakah yang Bapak/Ibu lakukan?

F. Rangkuman

Faktor-faktor yang mempengaruhi keanekaragaman budaya di Indonesia, antara lain: keadaan geografi wilayah Indonesia dan letak kepulauan Indonesia, pengaruh kebudayaan Hindu-Budha, kebudayaan Islam, kebudayaan Eropa.

Dampak keanekaragaman budaya di Indonesia ada yang positif dan ada yang negatif.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mempelajari materi keanekaragaman budaya di Indonesia, maka kerjakanlah soal dibawah ini:

- a. Isilah tabel dibawah ini dengan benar dan tepat!

No.	Keterangan Gambar	Asal Daerah	Makna / Fungsi
1.	 <p>Gbr. Kerapan sapi Sumber: Sumenep.info</p>		
2.			

	Gbr. Kerapan Kerbau Sumber: visitlombok- sumbawa.blogspot.com		
3.	Tari Mappakaraja		
4.	Tari Sajojo		
5.	Rumah Adat Jabu Parsaktian		
6.	Rumah adat Baileo		

b. Indonesia selain memiliki ragam alat musik.

Petunjuk :

Perhatikan tabel dibawah ini dan cermatilah huruf-huruf di dalamnya. Temukan beberapa nama alat musik yang ada di Indonesia melalui rangkaian huruf-huruf yang ada. Jika jawaban sudah ditemukan, isilah dalam tabel kosong yang sudah disediakan.

T	R	A	L	O	C	F	N	R	P
U	Y	P	T	E	Z	B	E	E	F
L	I	R	Z	F	H	B	R	B	K
S	F	A	W	S	A	K	N	L	K
S	Q	H	A	N	U	A	A	G	K
A	V	R	A	S	L	R	N	E	D
B	O	O	I	E	I	O	C	H	V
N	H	J	M	N	G	A	X	E	X
B	I	A	E	F	P	H	N	R	V
P	G	T	Y	I	X	M	O	S	I

No.	Jawaban
1
2
3
4
5
6
7
8
9

c. Petunjuk:

Isilah kolom-kolom berikut ini berdasarkan perannya dalam menjaga keselarasan antar budaya!

No	Menjaga keselarasan antar budaya	Peran dalam menjaga keselarasan antar budaya
1	Pemerintah
2	Masyarakat
3	Guru
4	Orang Tua

d. Petunjuk:

Isilah kolom contoh dalam kehidupan berdasarkan konsep yang ada berikut ini!

No	Sikap	Contoh dalam kehidupan
1	Toleransi sosial
2	Empati sosial
3	Cinta tanah air

H. Kunci Jawaban Latihan/Kasus/Tugas

1. Suatu hasil kebudayaan bisa dimiliki oleh suatu masyarakat, namun hasil kebudayaan tersebut bisa ditemukan juga pada masyarakat di daerah lain. Wujud hasil kebudayaan yang sama tersebut bisa meliputi salah satu unsur kebudayaan ataupun lebih dari satu wujud unsur kebudayaan
2. Setiap masyarakat memaknai kebudayaan yang digunakan dengan cara dan pemahamannya sendiri.
3. Keberagaman memiliki dampak positif maupun negatif.

Kegiatan Pembelajaran 4 : TOLERANSI DAN EMPATI TERHADAP KERAGAMAN BUDAYA

Oleh: Sri Endah Kinasih

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi ini, seorang guru diharapkan mampu menjelaskan tentang :

1. Memahami Keragaman Budaya
2. Memahami Toleransi dan Empati Terhadap Keragaman Budaya
3. Menunjukkan sikap positif dan kritis terhadap keberagaman budaya

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Menjelaskan keragaman budaya
2. Menjelaskan toleransi dan empati terhadap keragaman budaya
3. Menjelaskan sikap positif dan kritis terhadap keberagaman budaya

C. Uraian Materi

Pengertian keragaman budaya

Keragaman budaya atau “*cultural diversity*” di Indonesia adalah sesuatu keunikan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ini. Dengan hampir 300 bahasa dengan 19 lingkaran hukum (*rechtskringen*) yang tersebar dipulau-pulau di Indonesia. Mulai dari wilayah pedesaan, perkotaan, pegunungan, hutan, pesisir sampai pada dataran rendah. Belum juga terkait dengan perbedaan agama dan pelapisan masyarakat. Bisa dikatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkatkeaneragaman budaya atau tingkat heterogenitasnya yang tinggi.

Keragaman tersebut menghasilkan suatu keanggotaan golongan yang bersifat silang menyilang. Keberagaman yang saling menyilang itu dalam ilmu antropologi dikenal dengan istilah *cross cutting affiliation*. Bentuk hubungan yang demikian telah menyebabkan konflik antargolongan.

Misalnya, konflik antarsuku dapat segera diatasi dengan bertemunya berbagai elemen yang terdiri atas latar belakang agama, daerah, pelapisan sosial, serta para anggota suku-suku bangsa yang terlibat dalam pertentangan tersebut.

Suatu *cross cutting affiliation*, biasanya akan menghasilkan *cross cutting loyalties*. Pengertian *cross cutting loyalties* adalah terbentuknya loyalitas pada hubungan silang budaya yang sudah terbentuk. Oleh karena itu, sampai pada suatu tingkat tertentu, masyarakat Indonesia telah terintegrasi meskipun tumbuhnya perbedaan suku bangsa, agama, daerah, dan pelapisan sosial. Toleransi dan empati akan membawa pemahaman mengenai berbagai perbedaan yang menjadi sumber daya yang tak ternilai.

Sikap toleransi berarti sikap yang rela menerima dan menghargai perbedaan dengan orang atau kelompok lain. Empati adalah sikap yang secara ikhlas mau merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Sikap toleransi dan empati ini sangat penting ditumbuhkembangkan dalam keragaman budaya di Indonesia. Dengan pengembangan sikap toleransi dan empati sosial, maka masalah-masalah yang berkaitan dengan keberagaman sosial budaya akan dapat dikendalikan, sehingga tidak mengarah pada pertentangan sosial yang dapat mengancam diintegrasikan nasional.

Pengertian empati dapat dianggap sebagai kelanjutan dari toleransi. Empati dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain oleh seorang individu atau suatu kelompok masyarakat. Budaya orang lain menjadi landasan bersikap dalam setiap interaksi yang terjalin. Empati berpotensi untuk mengubah perbedaan menjadi saling memahami dan mengerti secara mendalam.

Sikap toleransi dan empati dapat diwujudkan dengan memahami bahwa keanekaragaman budaya membutuhkan penguatan budaya lokal di tengah budaya lain yang sama-sama bertahan. Keanekaragaman budaya telah menjadi kenyataan sejarah yang tidak mungkin dihindari. Mengabaikan keragaman sama halnya dengan mengingkari hakikat manusia itu sendiri. Akan tetapi seringkali keragaman dalam suku, ras, dan budaya menjadi sumber konflik dan ketegangan di antara suku, ras, dan agama. Bahkan, beberapa suku bangsa memandang suku bangsa lain lebih rendah dari

suku bangsanya sendiri (*ethnocentrism*). Di sinilah sikap toleransi dan empati diperlukan untuk memberi kesempatan perbedaan menjadi tumbuh dan berkembang dalam kebebasan yang setara.

Toleransi dan empati secara eksplisit dapat diterapkan melalui pemahaman multibudaya. Pemahaman ini menekankan pentingnya pengertian dalam hal pluralitas dan pluralisme sosial, keragaman budaya, etnik, dan pemahaman kontekstual. Oleh karena itu, proses pembelajaran sebaiknya dipandang sebagai bagian intervensi sosial dan budaya. Dengan demikian tidak perlu terjadi pendapat mengenai pertentangan, tetapi setiap orang hendaknya menyadari bias sosial budaya yang melekat pada dirinya.

Oleh karena itu, kita harus menempatkan diri sebagai warga masyarakat yang merupakan bagian utuh dari bangsa Indonesia. Untuk itu, perlu dikembangkan sikap dan perilaku yang dilandasi oleh sikap demokratis, toleransi, empati, solidaritas, tolong menolong, dan kekeluargaan. Dengan demikian, kita akan dapat memelihara dan mewujudkan kehidupan masyarakat yang dilandasi oleh nilai-nilai budaya nasional.

Sikap positif dan krisis terhadap keberagaman budaya

Selain dapat menimbulkan dampak negative berupa goncangan budaya dan ketimpangan budaya, globalisasi berdampak positif, yaitu memperkaya khasanah budaya nasional Indonesia. Cukup banyak nilai-nilai budaya global yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Proses alih teknologi dan ilmu pengetahuan dari masyarakat negara maju kepada masyarakat Indonesia pada era global dewasa ini tentu saja menguntungkan bagi kemajuan masyarakat Indonesia. Demikian pula masuknya paham-paham baru dibidang politik, ekonomi, dan seni budaya, seperti paham demokrasi, prinsip efisiensi dan produktivitas dalam bidang industri atau ekonomi dan sistem persenjataan militer, semua itu bermanfaat dalam kemajuan kehidupan masyarakat Indonesia.

Demikian pula dengan sikap dan perilaku disiplin, keterbukaan, tertib dijalan raya, rapi dalam berbusana, mandiri dalam kehidupan, sikap menghargai waktu, sikap positif dalam olah raga, dan sejenisnya, semua itu diadopsi dari nilai-nilai budaya luar, terutama dari masyarakat Eropa,

Amerika Serikat dan Jepang. Sikap dan perilaku hidup tertib dan disiplin tadi tertentu saja sangat berguna untuk membina moral dan mentalitas masyarakat Indonesia, yang cenderung bersikap santai dan malas. Selain itu, masuknya benda-benda budaya fisik, seperti barang-barang teknologi canggih (TV, parabola, telepon genggam, internet, faksimil, mobil mewah, dan barang-barang mewah lainnya), Semuanya sangat berguna bagi masyarakat Indonesia untuk ditiru dan dikembangkan dalam kehidupannya.

Sikap kritis yang perlu di kembangkan

Sikap kritis apa saja yang perlu dikembangkan untuk mengatasi memudarnya jati diri bangsa? Anda mungkin pernah bahkan sering mendengar istilah kritis misalnya kita harus bersikap kritis dalam menghadapi kehidupan ini. Kritis berarti sikap yang tidak mudah menerima begitu saja sesuatu yang dikatakan oleh orang lain. Sikap kritis berarti perilaku yang selalu didasari oleh akal sehat. Pendapat atau tanggapan yang muncul dari orang yang kritis disebut kritik. Orang yang pekerjaannya mengkritik sesuatu hal atau pendapat pihak lain disebut kritikus.

Orang yang kritis tidak akan menerima begitu saja pengaruh perubahan sosial yang terjadi. Setiap perubahan yang terjadi akan selalu dipikirkannya. Apakah perubahan itu menguntungkan atau merugikan masyarakat? Hal ini bukan berarti orang yang kritis menutup diri terhadap perubahan. Namun ia berusaha menganalisis perubahan apa saja yang mendatangkan manfaat bagi diri dan masyarakatnya. Apabila perubahan itu memberikan pengaruh negatif terhadap diri dan masyarakatnya maka ia segera menolak dengan tegas. Sebagai contoh, anting merupakan perhiasan yang lazim dipakai oleh seorang wanita. Namun akibat pengaruh budaya global. Banyak remaja pria yang memakai anting di telinga dan hidungnya. Remaja yang kritis tentu saja akan menilai perubahan perilaku tersebut. Apakah memakai anting itu berpengaruh terhadap penampilannya atau tidak. Setelah mengamati bahwa memakai anting-anting hanya memberi kesan seram dan premanisme tanpa ada pengaruh positif, maka masyarakat memutuskan untuk tidak mengikuti perubahan gaya penampilan tersebut.

Sikap positif yang perlu dikembangkan

Sikap terbuka

Sebagai bangsa yang kritis, kita harus bersikap terbuka, terhadap perubahan yang terjadi. Tidak semua pengaruh budaya global bersifat negatif tetapi banyak pula positifnya. Pengaruh perubahan positif kita dukung, tetapi pengaruh negatifnya kita hindari. Oleh karena itu kita jangan bersikap apriori atau menaruh prasangka buruk terhadap hal-hal yang baru. Sikap terbuka ini diperlukan karena masuknya pengaruh budaya global sudah tidak dapat dihindari lagi.

Sikap antisipatif

Perilaku kritis lainnya yang perlu kita kembangkan ialah sikap antisipatif. Artinya, kita harus selalu tanggap dan peka terhadap perubahan yang terjadi. Kita harus mengantisipasi kemungkinan yang akan terjadi. Misalnya, pengaruh gelombang budaya global yang demikian besar, cepat, dan terus-menerus harus diantisipasi dampak positif dan negatifnya. Sifat antisipasi dapat dimulai dengan mengamati dan meneliti pengaruh perubahan yang terjadi. Hasil pengkajian ini kemudian di jadikan sebagai acuan atau pedoman dalam menentukan acuan atau pedoman.

Sikap selektif

Sikap kritis lainnya yaitu kita harus bersikap selektif dalam menerima pengaruh perubahan sosial. Sikap selektif ini maksudnya memilih mana pengaruh yang baik dan mana yang tidak baik. Proses seleksi artinya memilih pengaruh perubahan manakah yang paling memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Pengaruh positif yang memberikan manfaat diambil, sedangkan pengaruh negatif yang tidak memberikan manfaat dibuang jauh-jauh. Sebagai contoh, gaya berbusana yang rapih dan etos kerja yang tinggi dan trampil yang ditampilkan oleh masyarakat barat yang perlu ditiru. Sebaliknya, kebiasaan mabuk atau minuman keras atau budaya seks bebas yang berasal dari budaya global jangan ditiru karena bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Sikap adaptif

Sikap kritis lainnya dalam menghadapi perubahan sosial ialah bersikap adaptif. Sikap adaptif artinya sifat yang berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Proses seleksi memberikan keputusan apakah seseorang menerima atau menolak suatu pengaruh perubahan sosial. Apabila seseorang telah memutuskan untuk menerima pengaruh positif maka ia harus bersikap adaptif terhadap hal-hal baru tersebut, Misalnya ketika kita menerima masuknya teknologi komputer karena banyak manfaatnya maka kita harus berusaha mempelajari dan menguasai teknologi dan komunikasi tersebut secara baik.

Sikap Negatif yang Perlu Dihindari

Sikap Tertutup dan Curiga

Sikap tertutup dan curiga pada masyarakat tradisional sering kali menghambat perubahan sosial. Pada era global sekarang ini, sikap yang demikian harus sudah ditinggalkan, sebab sekarang ini proses perubahan tidak dapat dihindari lagi. Apabila kita selalu bersikap tertutup dan curiga, maka proses pembaharuan masyarakat tidak akan berjalan dengan lancar. Pada masyarakat tertutup perubahan sosial dianggap sebagai sesuatu yang merusak integritas kebudayaannya. Sebagian masyarakat. oleh karena itu masyarakat akan menentang setiap usaha – usaha pembaharuan. Sikap tertutup dan curiga merupakan salah satu ciri masyarakat pedesaan yang tradisional. Apabila pembaharuan dipaksakan, maka akan terjadi pertentangan sosial .

Sikap Apatis

Perilaku negatif lainnya yang harus dihindari dalam menghadapi perubahan sosial ialah sikap apatis . sikap apatis artinya sikap yang acuh tak acuh terhadap persoalan yang terjadi di dalam masyarakat yang kecewa. sebagai contoh kelompok masyarakat yang kecewa terhadap pemerintah yang berkuasa akan melakukan aksi tertutup mata tertutup terhadap seluruh kebijakan pemerintah . segala perubahan yang dilakukan pemerintah tidak akan bermakna apa- apa dimata mereka.oleh karena itu, mereka tidak menentukan sikap apa–apa (menerima atau menolak) terhadap pengaruh perubahan yang terjadi .pada masyarakat seperti itu ,proses perubahan sosial akan terhambat .

Sikap Tidak Selektif

Sikap tidak selektif adalah sikap tidak mampu memilah–milih dampak pengaruh perubahan sosial. pada orang–orang yang tidak bersikap selektif pengaruh apapun akan diterimanya tanpa diseleksi terlebih dahulu. Sebagai akibatnya, mereka mudah sekali terbawa arus perubahan yang bersifat negati.

Tidak Mempunyai Inisiatif

Tidak mempunyai inisiatif berarti tidak memiliki ide, gagasan atau prakarsa untuk berbuat sesuatu. Segala sesuatunya ditentukan oleh orang lain. Dalam menghadapi pengaruh perubahan sosial, orang yang tidak memiliki inisiatif akan mudah diombang–aming oleh pengaruh perubahan. misalnya perubahan gaya rambut dari waktu ke waktu selalu diikuti walaupun beladik memiliki ini tentu cocok untuk dirinya. sikap tidak inisiatif akan merugikan diri sendiri dan masyarakat nya. pada era global sekarang ini, sangat dibutuhkan orang-orang yang memiliki sikap, kreatif dan inisiatif .

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi peserta, karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Aktivitas pembelajaran ini perlu keterlibatan peserta dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Bentuk dari aktivitas pembelajaran dalam materi ini adalah :

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar dan mengambil makna materi.
2. *Oral Activities*, seperti menyatakan merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, interupsi.
3. *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan : uraian, percakapan dan diskusi.

4. *Writing Activities*, seperti misalnya memberi jawaban dan komentar dari bentuk latihan/kasus/tugas.
5. *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan, membuat konstruksi dari materi tersebut dengan mengamati perilaku di masyarakat sekitar

Aktivitas pembelajaran ini sangat menuntut keaktifan peserta, sehingga peserta dapat menerapkan ke siswa untuk melakukan kegiatan dalam membimbing dan mengarahkan.

E. Latihan Kasus/Tugas

Jawablah peranyaan-pertanyaan di bawah ini secara singkat dan benar !

1. Apa perbedaan *cross cutting affiliation*, dengan *cross cutting loyalties*!
2. Apa hubungan antara toleransi dengan empati ! Jelaskan
3. Apakah yang dimaksud sikap kritis dalam menghadapi keberagaman budaya

F. Rangkuman

Toleransi dan empati secara eksplisit dapat diterapkan melalui pemahaman multibudaya. Pemahaman ini menekankan pentingnya pengertian dalam hal pluralitas dan pluralisme sosial, keragaman budaya, etnik, dan pemahaman kontekstual. Pengejawantahan pemahaman sosiologis-antropologis sebagai dasar mengkaji berbagai hasil karya budaya dan pengalaman budaya dari pembuat atau penciptanya. Lebih jelasnya dapat berbentuk pemusatan perhatian yang lebih seimbang (proporsional) terhadap pengetahuan pembuat atau pencipta seni sama baiknya dengan pemahaman terhadap konteks sosio-budayanya. Oleh karena itu, proses pembelajaran sebaiknya dipandang sebagai bagian intervensi sosial dan budaya. Dengan demikian tidak perlu terjadi pendapat mengenai pertentangan, tetapi setiap orang hendaknya menyadari bias sosial budaya yang melekat pada dirinya.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Materi pelatihan untuk guru ini didesain dalam bentuk modul, dimaksudkan agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta

pelatihan. Beberapa karakteristik yang khas dari materi pelatihan berbentuk modul tersebut, yaitu:

1. Lengkap (*self-contained*), artinya, seluruh materi yang diperlukan peserta pelatihan untuk mencapai kompetensi dasar tersedia secara memadai;
2. Dapat menjelaskan dirinya sendiri (*self-explanatory*), maksudnya, penjelasan dalam paket bahan pelatihan memungkinkan peserta untuk dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri; serta
3. Mampu membelajarkan peserta pelatihan (*self-instructional material*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta pelatihan untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya melalui latihan/kasus/tugas.

Diharapkan dengan tersusunnya materi pelatihan ini dapat dijadikan referensi bagi peserta yang diimplementasikan ke siswa.

H. Kunci Jawaban

1. *Cross cutting affiliation* adalah keragaman budaya akan menghasilkan suatu keanggotaan golongan yang bersifat silang menyilang. Bentuk hubungan yang demikian telah menyebabkan konflik antar golongan. Sedangkan *cross cutting loyalties*. Pengertian *cross cutting loyalties* adalah terbentuknya loyalitas pada hubungan silang budaya yang sudah terbentuk.
2. Sikap toleransi berarti sikap yang rela menerima dan menghargai perbedaan dengan orang atau kelompok lain. Empati adalah sikap yang secara ikhlas mau merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Sikap toleransi dan empati ini sangat penting ditumbuhkembangkan dalam keragaman budaya di Indonesia. Dengan pengembangan sikap toleransi dan empati sosial, maka masalah-masalah yang berkaitan dengan keberagaman sosial budaya akan dapat dikendalikan, sehingga tidak mengarah pada pertentangan sosial yang dapat mengancam diintegrasikan nasional.

3. Sikap kritis berarti perilaku yang selalu didasari oleh akal sehat. Pendapat atau tanggapan yang muncul dari orang yang kritis disebut kritik. Sikap kritis meliputi yaitu sikap positif dan sikap negative. sikap positif meliputi sikap terbuka, sikap antisipatif, sikap selektif dan sikap adaptif. Sikap negative meliputi sikap tertutup dan curiga, sikap apatis, sikap tidak selektif dan tidak mempunyai inisiatif

Kegiatan Pembelajaran 5 :

STRATEGI KEBUDAYAAN DI INDONESIA

Oleh: Sri Endah Kinasih

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi ini, seorang guru diharapkan mampu menjelaskan tentang :

1. Pengertian Strategi Kebudayaan
2. Pandangan Terhadap Strategi Kebudayaan
3. Strategi Kebudayaan di Indonesia

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan Pengertian Strategi Kebudayaan
2. Menjelaskan Pandangan Terhadap Strategi Kebudayaan
3. Menjelaskan strategi Kebudayaan di Indonesia

C. Uraian Materi

Pengertian Strategi Kebudayaan

Arus modernisasi dan globalisasi adalah sesuatu yang pasti terjadi dan sulit untuk dikendalikan, terutama karena begitu cepatnya informasi yang masuk keseluruh belahan dunia. Hal ini membawa pengaruh pada seluruh bangsa di dunia, termasuk Indonesia.

Arus informasi yang berkembang di Indonesia yang sebenarnya merupakan alat bantu, dewasa ini telah menjadi disebuah kekuatan otonom yang justru 'membelenggu' perilaku dan gaya hidup kita sendiri. Dengan daya pengaruhnya yang sangat besar, karena ditopang pula oleh sistem-sistem sosial yang kuat, dan dalam kecepatan yang makin tinggi, teknologi berdampak pada problematika budaya. Problematika budaya ini akan berpengaruh terhadap lingkungan dimana tempat kebudayaan itu berkembang. Oleh karena itu sangat diperlukan strategi budaya.

Strategi berasal dari kata *stratus* yang berarti pasukan dan kata *agein* yang berarti memimpin, sehingga strategi berarti memimpin pasukan. Strategi kebudayaan mengandung pengertian bagaimana cara atau usaha merencanakan dapat di wujudkan. Menurut Supelli (2015 ; 4) strategi idealnya berisi kebijakan umum yang memberi haluan ke mana dan bagaimana sesuatu akan ditangani. Strategi berisi visi serta asumsi-asumsi dasar yang dilaksanakan berdasarkan tahapan, penentuan target setiap tahapan, serta langkah pencapaiannya.

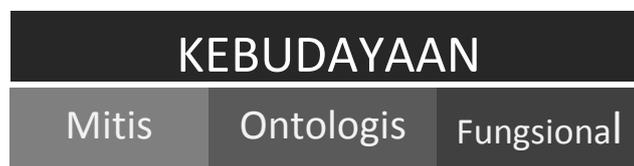
Dalam bukunya Strategi Kebudayaan, C. A. van Peursen menjelaskan bahwa dewasa ini terdapat pergeseran-pergeseran arti kebudayaan. Disamping tidak melihat seseorang sebagai orang yang modern atau primitif, van Peursen membagi beberapa tahap yang menjelaskan kebudayaan seseorang. Tahap tersebut bukan merupakan tingkatan, melainkan mengenai pandangan kebudayaan. Terdapat 3 tahap yaitu: tahap mitis, tahap ontologis, dan tahap fungsional. Dalam menjalankan tahap tersebut, khususnya pada tahap ketiga yaitu fungsional, diperlukan strategi-strategi agar kebudayaan yang sedang dijalankan atau kebudayaan ke depan bisa berjalan dengan matang. Strategi kebudayaan inilah yang menurut van Peursen perlu diperhatikan untuk mencermati ketegangan antara sikap terbuka (transendensi) dengan sikap tertutup (imanensi) dalam hubungan antara manusia dan kekuasaan-kekuasaan disekitarnya yang saling mempengaruhi.

Tiga tahap yang dimaksud pada bagian ini adalah tahap *mitis*, tahap *ontologis*, dan tahap *fungsional*. Tahap mitis ialah sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan. Tahap ontologis adalah sikap manusia yang tidak lagi dalam kepungan kekuasaan mitis, melainkan secara bebas ingin meneliti segala hal ihwal, dalam tahap ini manusia mulai mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dirasakan mengepung manusia. Pada tahap ini manusia mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai dasar hakekat segala sesuatu dan segala sesuatu menurut perinciannya.

Dari ketiga tahap tersebut baik mitis, ontologis, maupun fungsional bukan merupakan bagian yang terpisah-pisah. Manusia primitif dengan dongeng-

dongeng mitisnya juga dapat mendekati sesuatu secara fungsional. Sebaliknya masyarakat yang berada pada masa modern tidak lepas dari unsur-unsur magis serta masih dapat dipengaruhi oleh mitos-mitos. Sejarah kebudayaan manusia tidak dengan sendirinya memperlihatkan suatu garis yang menanjak yang akhirnya mengharuskan manusia mengatur strategi kebudayaannya.

Pertama, kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang. Perbedaan ini terlihat dari, misalnya saja, kehidupan manusia dan kehidupan hewan. Tidak seperti hewan, manusia tidak dapat hidup di tengah-tengah dunia dengan tidak memperhatikan jangka waktu, melainkan harus bekerja untuk mengubah alam itu, yang sebenarnya disebut sebagai “kebudayaan” itu sendiri. Jaquetta Hawkes mengatakan, “.... *Kera-kera dapat menjelma sebagai tukang reparasi arloji jika mereka mengembangkan kesadaran tentang waktu.*” (van Peursen, 1988 : 28). Manusia memperhatikan waktu sehingga mereka sampai saat ini menciptakan banyak kebudayaan yang bermacam-macam. Pergeseran kedua juga terjadi dalam konsep kebudayaan yang dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, bukan lagi kaku dan statis. Kebudayaan, kita pandang sebagai kata kerja, bukan kata benda lagi. Kebudayaan yang tidak jauh dari keberadaan manusia secara sadar-tidak sadar selalu diperluas dan dinamisir sendirinya oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan akan ‘sesuatu’. Hal mengenai kebudayaan ini menurut van Peursen dibagi menjadi 3 tahap yang bukan berupa tingkatan-tingkatan, melainkan merupakan pandangan-pandangan khusus, yaitu: tahap mitis, tahap ontologis dan tahap fungsional (van Peursen, 1988 : 18).



Gambar 3.1. Tahapan kebudayaan menurut van peursen

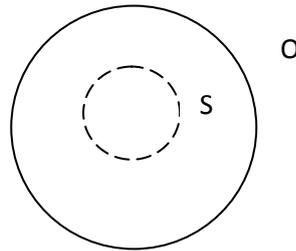
Sumber: C.A. van Peursen, Strategi Kebudayaan (1988)

Alam Pikiran Mitis

Orang menyebut budaya yang lama dengan istilah "primitif. Kendati sebutan itu menurut Peursen sudah tidak relevan lagi. Karena, menurutnya,

dunia alam pikirannya mengandung suatu filsafat yang dalam, gambaran yang ajaib dan adat istiadat yang beragam. Runutan epistemologis akan menemukan kata mitos dari kata mitis ini, kata mitos sendiri berarti sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu untuk sekompok orang. Mitos bukan hanya reportase peristiwa-peristiwa yang dulu terjadi, tetapi mitos memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan pedoman dalam menentukan kebijaksanaan manusia.

Mitos biasanya diturunkan oleh pendahulu dan akan diteruskan lagi. Begitulah kemudian akhirnya sebuah mitos bergulir dari jaman ke jaman. Cerita atau tuturan penurunan ini dapat diungkapkan dengan kata-kata, tari-tarian, atau pementasan lain, wayang misalnya. Tarian di Sampang sebagai salah satu wujud tradisi lisan, juga sekaligus sebagai suatu bentuk seni pertunjukan. Dikatakan sebagai suatu tradisi lisan karena tarian tersebut mengandung dimensi mitologi atau pesan tertentu yang hanya dipahami oleh pendukung tarian tersebut, dengan demikian menjadi sarana komunikasi, sosialisasi atau sebagai suatu proses reproduksi kebudayaan baik dalam konteks ritual, seni, maupun dalam bentuk pertunjukan lainnya. Dengan asumsi bahwa tarian merupakan bagian dari media pertunjukan dan performance itu selalu mengharapkan adanya audience. Selain Kapferer, Bauman juga menekankan bahwa performance merupakan suatu bentuk perilaku yang komunikatif dan sebagai suatu peristiwa komunikasi, atau *"performance usually of communication, framed in a special way and put on display for an audience"*. Ini menunjukkan bahwa tarian sebagai suatu bentuk seni pertunjukan sama dengan seni pertunjukan lainnya dimana audience menjadi bagian darinya. Disamping itu, tarian juga merupakan salah satu alat atau media komunikasi yang bersifat lisan (non-verbal), baik dalam konteks seni maupun ritual. Proses transformasi makna lewat komunikasi tersebut, berbeda dengan bahasa (narasi dan visual), dimana makna yang diekspresikan lewat tarian melalui perilaku atau gerakan. Mitos tidak hanya sebuah reportase akan apa yang telah terjadi saja, namun mitos itu memberikan semacam arah kepada kelakuan manusia dan digunakan sebagai pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Lewat mitos manusia mengambil bagian (ber-part-sipasi). Partisipasi manusia dalam alam pikiran mitis ini dilukiskan sederhana sebagai berikut:



Gambar 3.2 Alam Pikiran Mitis

Sumber: C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (1988)

Keterangan:

- O= objék/jagat/daya-daya kekuatan alam
- S = subjék/manusa

Terdapat subjek, yaitu manusia (S) yang dilingkari oleh dunia, obyek (O). Tetapi subjek itu tidak bulat sehingga daya-daya kekuatan alam dapat menerobosnya. Manusia (S) itu terbuka dan dengan demikian berpartisipasi dengan daya-daya kekuatan alam (O). Partisipasi tersebut berarti bahwa manusia belum mempunyai identitas atau individualitas yang bulat, masih sangat terbuka dan belum merupakan suatu subjek yang berdikari sehingga dunia sekitarnya pun belum dapat disebut (O) yang sempurna dan utuh.

Mitos memiliki beberapa fungsi, fungsi yang pertama ialah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan itu tetapi membantu manusia agar dapat menghayati daya-daya itu sebagai kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam kehidupan. Fungsi yang kedua dari mitos sangat bertalian erat dengan fungsi yang pertama yaitu perantara manusia dengan kekuatan gaib. Sedang fungsi yang ketiga yaitu memberikan pengetahuan tentang terjadinya dunia. Fungsi-fungsi tersebut memaparkan strategi secara menyeluruh, mengatur dan mengarahkan hubungan antara manusia dan daya-daya kekuatan alam.

Pada tahap mitos ungkapan "itu ada" merupakan puncak pengalaman yang dialami manusia. Dalam dunia mitis manusia belum merupakan seorang individu (subyek) yang bulat, ia dilanda oleh gambaran-gambaran dan perasaan-perasaan ajaib, seolah-olah ia diresapi oleh roh-roh dan daya-daya dari luar. Ia terpesona oleh dunia ajaib, penuh teka-teki tentang

kesuburan, hidup dan mati, pertalian suku. Mau tidak mau ia harus mengakui bahwa sesuatu berada hingga sampai pada puncaknya yaitu sesuatu itu ada.

Pada tahap mitis ada dua hal yang sangat berlawanan yaitu mitos religius dan praktek magi. Dalam kehidupan manusia primitive magi memainkan peranan besar. Dalam, dunia mitos manusia mengarahkan pandangannya dari dunia ini kepada dunia yang penuh kekuasaan yang tinggi, dalam magi manusia bertitik tolak dari dunia penuh kekuasaan. Atau lebih sederhana mitos lebih mirip dengan pujaan religius sedang magi lebih condong menguasai lewat beberapa kepandaian. Magi mau menangkis mara bahaya, mempengaruhi daya-daya kekuatan alam, menguasai orang-orang yang mau membunuh orang lain dengan menusuk-nusuk gambarnya.

Alam Pikiran Ontologis

Dalam alam pikiran ontologis, manusia mulai mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang mengitarinya. Manusia tidak begitu terkurung lagi, bahkan kadang manusia bertindak sebagai penonton atas hidupnya sendiri. Manusia berusaha memperoleh pengertian mengenai daya-daya kekuatan yang menggerakkan alam dan manusia. Perkembangan ini pernah disebut sebagai perkembangan dari "mitos" ke "logos". Kata "logos" mengandung arti sesuatu yang mirip dengan "logis". Namun dalam tahap ini memang manusia tidak hanya melulu berpikir secara logis, tapi emosi dan harapan juga bermain di sini, pun agama dan keyakinan juga tetap berpengaruh. Sekarang ajaran mengenai dunia mitologis berubah menjadi metafisika. Refleksi atas kehidupan manusia dengan para pemikir besar Yunani, sebut saja Aristoteles, Plato, dan dedengkot filsafat yang lain meramaikan alam pikiran ontologis ini. Pertanyaan yang diajukan dalam alam pikiran ini adalah tentang dunia transenden, tentang kebebasan manusia, pengertian mengenai dosa dan kehidupan, eskaton (akhir jaman) dan lain-lain.

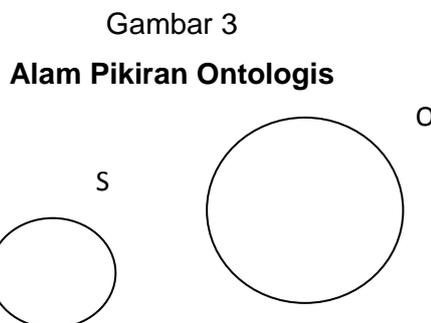
Sebagaimana dalam tahap mitis. Tahap *ontology* juga memiliki beberapa fungsi yaitu membuat suatu peta mengenai segala sesuatu mengenai manusia. Sikap ontologis berusaha menampakkan dunia transendensi sehingga dapat dimengerti. Sebagai contoh adalah pembuktian adanya Tuhan. Hal ini diawali dari pengalaman manusia mengenai daya-daya

kekuatan yang direnungkan dalam alam filsafat. Sikap mitis dan renungan ontologis berhubungan namun pendekatannya berbeda. Dalam sikap mitis manusia mengambil bagian dalam daya-daya yang meresapi alam dan manusia sedangkan dalam perenungan ontologis manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang mengitarinya agar dengan demikian lewat pengertian dapat dibuktikan adanya sesuatu kekuasaan yang lebih tinggi.

Fungsi mitos yang kedua adalah jaminan mengenai hari ini. Proses-proses yang terjadi di alam raya dan dalam hidup manusia mulai diterangkan dengan bertitik pangkal pada hukum-hukum abadi. Mitos-mitos masih dipakai, tetapi sekarang lebih sebagai suatu alat atau sarana untuk menerangkan sesuatu atau menuturkan sesuatu yang sukar diungkapkan dengan cara lain.

Fungsi ketiga dari ontologis adalah menyajikan pengetahuan. Dalam alam pikiran ontologism yang dipentingkan adalah hakekat sesuatu apapun, pada tahap ini manusia juga ingin mengakui daya-daya yang menguasai kehidupan manusia beserta alam raya tetapi lewat jalan memperoleh pengetahuan dan mengakui apapun.

Manusia berusaha menempatkan diri dalam hubungan baik dan dalam alam *ontologism* hubungan tersebut tak lain daripada hubungan yang masuk akal menurut arti harfiah, akal budi harus mengakui hakekat manusia, dunia dan dewa-dewa dengan demikian akan menampilkan kebenaran. Tetapi kedua sikap itu tidak selalu sepi dari kesombongan. Dalam dunia mitis kesombongan menghasilkan magi, sedang dalam *ontologism* kesombongan menghasilkan substansialisme.



Sumber: C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (1988)

Keterangan:

•O = objék/jagat/daya-daya kakuatan alam

•S = subjék/manusia

Substansialisme berasal dari kata substansi yang berarti sesuatu yang dapat berdiri sendiri yang mempunyai landasan sendiri dan tidak perlu bersandar atau bergantung pada sesuatu yang berada di luar. Dengan demikian hubungan makhluk yang satu dengan yang lain dapat diputuskan. Substansialisme mengadakan isolasi. Memisahkan manusia, barang-barang, dunia nilai-nilai, Tuhan, dipandang sebagai lingkaran-lingkaran yang berdiri sendiri lepas antara yang satu dengan yang lain.

Substansialisme merupakan bahaya yang selalu menyergap alam pikiran *ontologism*. Nilai-nilai dan konsep-konsep dijadikan substansi-substansi yang terlepas. Bahkan manusia dijadikan dua substansi yaitu badan dan jiwa. Masyarakat tak lain daripada suatu penjumlahan individu-individu. Distansi menjadi keretakan dan masyarakat dijadikan sistem tertutup yang tak dapat diganggu gugat, entah karena sistem feodal, kapitalis, atau disiplin partai.

Alam Pikiran Fungsional

Fungsional dapat dilihat sebagai suatu pembebasan dari substansialisme. Alam pikiran fungsional menyangkut hubungan, pertautan dan relasi. Alam pikiran manusia selalu mengandung aspek-aspek fungsional. Alam pikiran ini meliputi baik teori maupun praktek, perbuatan etis dan karya artistik, sektor pekerjaan dan keputusan-keputusan politis. Tetapi di tengah gejala-gejala nampak adanya sikap dasar dalam alam fungsional yaitu orang mencari hubungan-hubungan antara semua bidang, arti sebuah kata atau perbuatan atau barang dipandang menurut peran dan fungsi yang dimainkan dalam keseluruhan yang saling berhubungan. Dalam alam pikiran fungsional nampak bagaimana manusia dan dunia saling menunjukkan, relasi, kebertautan antara yang satu dengan yang lain.

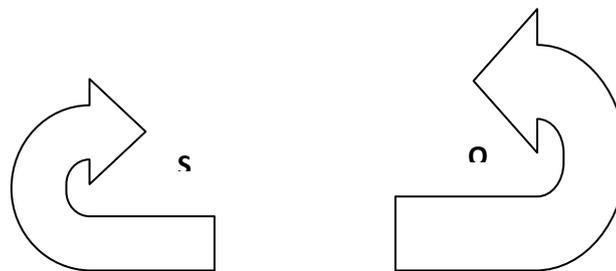
Ada tiga aspek dalam pikiran fungsional. Aspek pertama yaitu bagaimana manusia ingin memperlihatkan daya-daya kekuatan sekitarnya aatau menjadikan semuanya itu sesuatu yang dialami. Dalam pikiran refleksi, kesadaran sosial, kesenian dan religi, manusia berusaha mewujudkannya, bagaimana sesuatu mempunyai arti atau tidak berarti.

Aspek yang kedua adalah bagaimana memberi dasar kepada masa kini. Di sini akan terlihat bagaimana manusia dan struktur sosialnya dapat diberi arti dan dibenarkan. Tehnik dan rekreasi, psikoterapi, kesenian, teologi dan sopan-santun sangat erat hubungannya secara fungsional, asal bidang-bidang itu mampu memberi arti kepada situasi-situasi konkrit.

Aspek ketiga yang menyerupai aspek-aspek semacam itu dalam tahap mitis dan ontologism ialah peran ilmu pengetahuan. Pada tahap inipun orang ingin menambah pengetahuan.

Jika dalam mitis ada magi, dalam ontologis ada substansialisme, maka dalam alam fungsional ada operasional. Gejala operasional adalah suatu bahaya yang melampaui batas-batas yang merongrong sesuatu. Operasionalisme selalu membayangi pikiran fungsional; bagaikan suara hati yang gelisah. Manusia menjadi terkurung dalam operasi-operasi dan akal-akalnya sendiri. Sikap fungsional lebih menunjukkan suatu tanggung jawab daripada suatu tahap yang telah tercapai.

Gambar 4
Alam Pikiran Fungsional



Sumber: C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (1988)

Keterangan:

- O = objék/jagat/daya-daya kekuatan alam
- S = subjék/manusa

Kebudayaan Sebagai Strategi di Indonesia

Masalah kebudayaan nasional yang ingin diciptakan dan dipikirkan oleh bangsa Indonesia selama dasawarsa 30an yang kemudian di himpun dalam buku Polemik Kebudayaan. Dalam buku Polemik Kebudayaan menurut

Sutan Takdir Alisyahbana (Mihardja, Achdiat K, 1998), kebudayaan nasional Indonesia yang disebutnya Kebudayaan Indonesia Raya harus diciptakan sebagai sesuatu yang baru dengan mengambil banyak unsur dari kebudayaan barat. Unsur – unsur tersebut antara lain adalah teknologi, orientasi ekonomi, keterampilan berorganisasi, dan ilmu pengetahuan. Sedangkan Sanusi Pane (Mihardja, Achdiat K, 1998), berpendapat bahwa kebudayaan nasional Indonesia sebagai kebudayaan timur harus mementingkan kerohanian, perasaan, dan gotong royong.

Menurut Prof. Dr. M. Mahfud MD, S.H. (2015) terdapat empat strategi untuk menumbuhkembangkan kebudayaan di Indonesia yaitu :

Strategi pertama : Integrasi Budaya, yakni menyatukan ide Nusantara dengan ide Indonesia. Nusantara sebagai akar sekaligus ruh dari kebudayaan Indonesia. Integrasi antara budaya dan seni berbasis maritim-agraris dengan berbasis industri juga perlu kita lakukan. Integrasi cita-cita seni budaya yang berorientasi pada masa silam, masa depan dan keperluan kita hari ini.

Strategi kedua : Strategi Transformasi Budaya, yakni memanfaatkan atau mengolah khazanah budaya lama yang kita miliki untuk keperluan kita hari ini dan masa depan, atau dalam bahasa Islam ini disebut dengan "Ijtihad Budaya".

Strategi ketiga: Strategi Komunikasi dan Produksi Budaya, yakni mempresentasikan dan memproduksi karya-karya budaya dan seni sebanyak-banyaknya, hingga kita mampu mengeksport karya-karya tersebut.

Strategi keempat : Strategi Independensi Budaya, yakni strategi kemandirian budaya kita sendiri. Ini merupakan pilihan untuk membangun budaya yang berakar pada budaya Nusantara dan Indonesia disesuaikan dengan kondisi dan tuntutan jaman.

Heddy Shri Ahimsa-Putra (Purwanto, 2014: xvii) dalam paparannya, mengajukan sejumlah usulan mengenai revolusi mental dilihat sebagai sebuah strategi kebudayaan. Ia melihat ada sejumlah sebab mengapa mentalitas manusia Indonesia tidak berkembang dengan baik menjadi sifat unggul bangsa. Berbagai mentalitas negatif, sebagaimana diungkapkan Koentjaraningrat, yang menurutnya harus dicarikan anitesisnya. "Mentalitet anti: yang harus dicari itu, yaitu :

- (1) anti-kebodohan dan pembodohan;
- (2) anti-kecurangan dan pencurangan;
- (3) anti-kesenjangan dan penyenjangan;
- (4) anti-rendah diri dan perendahan;
- (5) anti-kerusuhan dan perusuhan.

Itulah yang harus dikembangkan sebagai sebuah strategi kebudayaan. Di dalam teorinya mengenai kebudayaan, Ahimsa melihat adanya unsur kebudayaan yang terdiri dari 10 perangkat atau institusi yaitu : perangkat keagamaan, klasifikasi, komunikasi, permainan, pelestarian, reproduksi, kesehatan, ekonomi, kesenian, dan transportasi. Kesepuluh unsur ini mewujudkan dalam empat aspek yaitu: aspek gagasan, bahasa, perilaku dan material. Menurutnya, revolusi mental akan operasional pada tiga unsur-dengan harus memenuhi keempat aspek perwujudannya-yaitu pada unsur keagamaan, komunikasi, dan pelestarian.

Pada tataran gagasan, Ahimsa-Putra berpendapat bahwa revolusi mental dapat dilakukan dengan membangun dan menanamkan pandangan serta keyakinan keagamaan, nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan yang bersesuaian atau sejalan dengan “mentalitet anti” di atas. Kemudian, pada tataran bahasa, yang bermain adalah unsur budaya komunikasi dan pelestarian. Mentalitet anti dapat disebarkan dalam masyarakat yang lebih luas daripada masyarakat atau komunitas pemiliknya, antara lain dengan berbagai cerita (sastra) yang baru. Selanjutnya, pada tataran perilaku unsur budaya yang dapat dimanfaatkan adalah unsur budaya pelestarian. Perangkat simbol berupa perilaku, tindakan dan aktivitas mewariskan, mengajarkan “mentalitet anti” dari generasi yang satu ke generasi yang lain, dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain, dari golongan yang satu ke golongan yang lain adalah wujud dari unsur pelestarian bagi revolusi mental. Terakhir, pada tataran material, revolusi mental dapat mengambil manfaat dari kemajuan teknologi komunikasi dan internet. Selain memudahkan dan mempercepat penyebaran mentalitas yang diharapkan, teknologi ini juga dapat mengurangi unsur subjektivitas dalam berbagai transaksi yang melibatkan keuangan. Munculnya *e-budgeting*, misalnya, merupakan salah satu kontrol untuk mengurangi praktik korupsi.

Revolusi Mental dan Indonesia Baru

Kalau sungguh mau dilaksanakan sebagai wahana untuk melahirkan Indonesia Baru. Revolusi Mental perlu menjadi strategi kolosal berskala nasional. Salah satu lokus bagi perubahan tersebut adalah pendidikan, formal maupun informal (Supelli, 2015 : 8-9). Apabila kita sepakat bahwa salah satu kunci pendidikan untuk menghadirkan manusia berbudaya adalah orientasi kepada nilai (*value-oriented*), maka pendidikan tidak semata-mata mengajarkan pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi melatih hasrat peserta didik sampai terbentuk disposisi batin untuk selalu menghendaki yang baik.

Di sinilah kita perlu menambahkan sebuah catatan akhir. Revolusi Mental yang membidik transformasi karakter hendaknya tidak diartikan sebagai pengurangan porsi pendidikan kognitif demi menambah porsi pendidikan karakter. Hendaknya kritik terhadap model pendidikan yang dianggap berat ke aspek kognitif dimengerti sebagai kritik terhadap model pendidikan yang hanya mengembangkan daya-daya kognitif paling rendah (menumpuk informasi dan mengingat), sebagaimana berlangsung selama ini.

Sebaiknya, kita justru memerlukan model pendidikan yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif secara lebih utuh (kemampuan analitik, logika, daya-daya reflektif, kritis, imajinatif, kreatif), namun terintegrasi ke kemampuan afektif dan komitmen untuk bertindak (aspek ragawi). Di dalam pengintegrasian ketiga aspek manusia itulah daya-daya reflektif manusia akan berkembang. Tanpa kemampuan reflektif, yang memberi kita pemahaman matang namun realistis tentang kinerja dunia kontemporer, mustahil kita memulai Revolusi Mental.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi peserta, karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Aktivitas pembelajaran ini perlu keterlibatan peserta dalam bentuk sikap, pikiran,

perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Bentuk dari aktivitas pembelajaran dalam materi ini adalah :

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar dan mengambil makna materi.
2. *Oral Activities*, seperti menyatakan merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, interupsi.
3. *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan : uraian, percakapan dan diskusi.
4. *Writing Activities*, seperti misalnya memberi jawaban dan komentar dari bentuk latihan/kasus/tugas.
5. *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan, membuat konstruksi dari materi tersebut dengan mengamati perilaku di masyarakat sekitar.

Aktivitas pembelajaran ini sangat dituntut keaktifan peserta, sehingga peserta dapat menerapkan ke siswa untuk melakukan kegiatan dalam membimbing dan mengarahkan.

E. Latihan Kasus/Tugas

Jawablah peranyaan-pertanyaan di bawah ini secara singkat dan benar !

1. Apa yang dimaksud dengan strategi kebudayaan !
2. Bagaimana menurut C. A. van Peursen pandangan terhadap strategi kebudayaan ! Jelaskan
3. Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra jelaskan Strategi Kebudayaan di Indonesia

F. Rangkuman

Membangun kebudayaan nasional Indonesia harus mengarah kepada suatu strategi kebudayaan untuk dapat menjawab pertanyaan, “Akan kita jadikan seperti apa bangsa kita?” yang tentu jawabannya adalah “menjadi bangsa yang tangguh dan *entrepreneurial*, menjadi bangsa Indonesia dengan ciri-ciri nasional Indonesia, berfalsafah dasar Pancasila, bersemangat bebas-aktif mampu menjadi tuan di negeri sendiri, dan mampu

berperanan penting dalam perbatasan global dan dalam kesetaraan juga mampu menjaga perdamaian dunia”.

Kita hadapi saat ini adalah krisis budaya. Tanpa segera ditegakkannya upaya “membentuk” secara tegas identitas nasional dan kesadaran nasional, maka bangsa ini akan menghadapi kehancuran

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Materi pelatihan untuk guru ini didesain dalam bentuk modul, dimaksudkan agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta pelatihan. Beberapa karakteristik yang khas dari materi pelatihan berbentuk modul tersebut, yaitu:

1. lengkap (*self-contained*), artinya, seluruh materi yang diperlukan peserta pelatihan untuk mencapai kompetensi dasar tersedia secara memadai;
2. dapat menjelaskan dirinya sendiri (*self-explanatory*), maksudnya, penjelasan dalam paket bahan pelatihan memungkinkan peserta untuk dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri; serta
3. mampu membelajarkan peserta pelatihan (*self-instructional material*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta pelatihan untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya melalui latihan/kasus/tugas.

Diharapkan dengan tersusunnya materi pelatihan ini dapat dijadikan referensi bagi peserta yang diimplementasikan ke siswa.

H. Kunci Jawaban Latihan/Kasus/Tugas

1. Strategi kebudayaan

Strategi berasal dari kata *stratus* yang berarti pasukan dan kata *agein* yang berarti memimpin, sehingga strategi berarti memimpin pasukan. Sehingga strategi kebudayaan mengandung pengertian bagaimana cara atau usaha merencanakan dapat diwujudkan.

2. Menurut C. A. van Peursen terdapat tiga pandangan terhadap strategi kebudayaan yaitu :

Tahap Mitis,
Tahap Ontologis,
Tahap Fungsional

3. Menurut Drs. Slamet Sutrisno Strategi Kebudayaan Nasional menyebutkan lima langkah, yaitu;
 - (1) anti-kebodohan dan pembodohan;
 - (2) anti-kecurangan dan pencurangan;
 - (3) anti-kesenjangan dan penyesenjangan;
 - (4) anti-rendah diri dan perendahan;
 - (5) anti-kerusuhan dan perusuhan.

Kegiatan Pembelajaran 6: PENELAAHAN PENDEKATAN SAINTIFIK

A. Tujuan

Materi pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi disajikan untuk membekali peserta diklat tentang pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menelaah dan mengaplikasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan mampu:

1. Menjelaskan langkah-langkah pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi
2. Menjelaskan kerangka pembelajaran saintifik pada mata pelajaran antropologi
3. Mengaplikasikan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi

C. Uraian Materi

Kurikulum 2013 mengamanatkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisa data dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang yang “ditemukan”.

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, mengamati berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk

mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberitahu.

Contoh Penerapan Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran

Antropologi

1. Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

Dalam pembelajaran antropologi, pengamatan dilakukan pada objek antropologi secara nyata yaitu manusia dan kebudayaannya. Sebagai ilmu tentang manusia, antropologi melalui pendekatan dan metode ilmiah berusaha menyusun sejumlah generalisasi yang bermakna tentang manusia dan perilakunya. Dalam rangka mendapatkan pengertian yang tidak apriori serta *prejudice* tentang keanekaragaman manusia, maka perlu didukung oleh fakta-fakta baik yang berupa benda-benda nyata dan fenomena sosial budaya yang dapat diamati.

Antropologi memusatkan perhatiannya pada manusia sebagai organisme biologis (antropologi fisik) yang tekanannya pada upaya melacak evolusi perkembangan manusia dan mempelajari variasi-variasi biologis dalam *species* manusia. Sedangkan antropologi budaya berusaha mempelajari manusia berdasarkan kebudayaannya. Dimana kebudayaan dapat merupakan peraturan-peraturan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Haviland, 1999:21). Oleh karena itu, dalam rangka mempelajari manusia dan kebudayaannya, perlu didukung fakta-fakta. Peserta didik perlu mengetahui secara nyata apa yang akan dipelajari, baik melalui melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan

(melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

Berikut ini contoh kegiatan pembelajaran antropologi:

Kompetensi Dasar 3.1: Menganalisis berbagai masalah terkait dengan kesetaraan dan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat multikultur

Kompetensi Dasar 4.1: Melakukan kajian literatur, diskusi, dan pengamatan lapangan terhadap berbagai masalah terkait dengan kesetaraan terhadap berbagai masalah terkait dengan kesetaraan dan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat multikultur.

Kelas : XII.

Materi Pembelajaran : Kesetaraan dan hubungannya dengan perubahan sosial budaya

Adapun Persiapan sebelum dilakukan pengamatan adalah:

- a. Menentukan objek apa yang akan diamati, yaitu perihal Kesetaraan dan perubahan social-budaya. Misalnya: "Gambar-gambar yang termasuk dalam kesetaraan gender dan perubahan sosial-budaya", atau tayangan video tentang "Seorang ibu rumah tangga dan Wanita karir", atau "bacaan-bacaan tentang kasus-kasus yang terkit masalah gender", atau "Pengamatan secara langsung terkait masalah kesetaraan gender yang ada di masyarakat setempat".
- b. Menentukan secara jelas hal-hal apa yang harus diamati.
- c. Menentukan secara jelas data-data yang diperlukan untuk membahas permasalahan yang ada, baik primer maupun sekunder. Misalnya, mencari data dari sumber langsung maupun dari buku atau sumber-sumber yang lain tentang masalah-masalah social dan budaya yang terjadi di masyarakat.
- d. Pengamatan kesetaraan gender bisa juga dilakukan disekolah melalui pengamatan komposisi guru laki-laki dan perempuan, siswa laki-laki dan perempuan, relasi social (permainan anak-anak saat istirahat, kegiatan dikantin dll) di antara mereka dan lain-lain.

- e. Menentukan secara jelas bagaimana pengamatan akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar. Misalnya, pakai angket, atau daftar cek (*checklist*), atau catatan-catatan tentang nama-nama subjek, objek atau faktor-faktor yang akan diobservasi.
- f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

2. Menanya

Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

Peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, yaitu masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan, sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri.

Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

Guru diharapkan dapat menumbuhkan sikap ingin tahu peserta didik, yang diekspresikan dalam bentuk pertanyaan. Misalnya: Setelah mengamati tayangan video/gambar tentang “Kehidupan seorang wanita karir”, peserta didik diberi kesempatan mengomentari tayangan/gambar tersebut, baik berupa pertanyaan maupun hal-hal yang ingin disampaikan terkait isi dalam tayangan yang sudah diamati. Jadi diusahakan setelah ada pengamatan, yang bertanya bukan guru, tetapi yang bertanya peserta didik. Jika ada pertanyaan terhadap peserta didik, diusahakan memberikan dalam bentuk pertanyaan “tingkat tinggi”, misalnya: ‘Bagaimana sikap kalian jika suatu saat

ada salah satu anggota keluarga kalian ada yang memilih menjadi Ibu Rumah Tangga?”, dsb.

Pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai pada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, ataupun hal lain yang lebih abstrak.

Pada mata pelajaran antropologi, sebuah pertanyaan selain berdasarkan buku bacaan atau tayangan, atau gambar yang disajikan, pertanyaan juga dapat dimunculkan berdasarkan kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik maupun peristiwa nasional. Misalnya: Meminta pendapat peserta didik tentang Pendidikan dan kesetaraan gender? Meminta peserta didik menceritakan fenomena yang terjadi di masyarakat tentang banyaknya tempat-tempat penitipan anak?, dsb.

Bobot pertanyaan yang menggambarkan tingkatan kognitif yang rendah hingga yang lebih tinggi telah disajikan pada pembahasan di awal.

3. Mengumpulkan Informasi

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memeroses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

Kegiatan mengumpulkan informasi pada mata pelajaran antropologi dapat dilakukan melalui: membaca dari sumber lain selain buku teks, mengamati objek atau kejadian, melakukan penelitian langsung dalam masyarakat dan wawancara dengan nara sumber.

Contoh penerapan kegiatan mengumpulkan informasi, misalnya, pada topik Kesetaraan gender, peserta didik dikenalkan pada macam-macam perubahan social-budaya, nilai-nilai/sistem norma yang berlaku di masyarakat, dsb.

Dalam rangka mengenal dan memahami masalah kesetaraan gender, selain dari guru dan buku teks, peserta didik dapat mencari dan mendapatkan informasi dari observasi langsung dan wawancara langsung dengan Narasumber. Semua informasi dan pengalaman tersebut dikumpulkan dalam memori otaknya. Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

4. Menalar/Mengasosiasikan

Melakukan analisis data dengan menghubungkan beberapa variabel untuk memahami fakta atau fenomena yang berhubungan dengan keunikan, kesamaan, dan keberagaman budaya, agama, religi/kepercayaan, tradisi, dan bahasa. Memberikan contoh pemanfaatan ilmu antropologi dengan mengkaitkan antara konsep-konsep dasar antropologi dengan berbagai fenomena budaya yang terjadi dalam masyarakat setempat. Kegiatan ini menghasilkan kesimpulan yang diperoleh melalui kajian terhadap fakta yang didukung oleh konsep-konsep para ahli yang relevan

Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar. Dari perspektif psikologi, asosiasi merujuk pada koneksi antara entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari kesamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu.

Informasi-informasi yang sudah dikumpulkan oleh peserta didik menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan pola dari keterkaitan antar informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai pada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai

sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

Dalam kegiatan ini peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Pada tahapan ini, peserta didik sedapat mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif.

5. Mengomunikasikan

Mengomunikasikan adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Hasil tugas peserta didik dikonsultasikan terlebih dahulu kepada guru. Pada tahap ini kendatipun tugas dikerjakan secara berkelompok, tetapi sebaiknya hasil pencatatan dilakukan oleh masing-masing individu. Diharapkan peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengkomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar supaya peserta didik akan mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Hal ini dapat diarahkan pada kegiatan konfirmasi sebagaimana pada standar proses.

Pendekatan ilmiah atau saintifik dalam pembelajaran antropologi akan semakin bagus apabila dilakukan secara kontekstual dan terkait dengan pengalaman hidup sehari-hari peserta didik. Langkah-langkah dalam pendekatan ilmiah seperti dijelaskan di atas tentu saja harus dijiwai oleh perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif, dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan sehari-hari yang pada muaranya akan berdampak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam berinteraksi secara efektif dengan

lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Pendekatan Keterampilan Proses

Pembelajaran Antropologi juga menerapkan pendekatan keterampilan proses dimana peserta didik menemukan ilmu melalui mengamati, mengklasifikasi, meramalkan, menyimpulkan, mengomunikasikan, melakukan interpretasi data, menggunakan variabel dan merancang eksperimen. Namun tidak semua ketrampilan proses tersebut dapat diterapkan, terutama pada jenjang SMA..

Menurut Rustaman (2005), keterampilan proses perlu dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman langsung sebagai pengalaman pembelajaran. Melalui pengalaman langsung seseorang dapat lebih menghayati proses atau kegiatan yang sedang dilakukan.

Pada tabel berikut ini disajikan jenis-jenis indikator keterampilan proses beserta sub indikatornya.

Tabel 1 :Jenis-jenis Indikator Keterampilan Proses beserta Sub indikatornya.

No	Indikator	Sub Indikator Keterampilan Proses Sains
1	Mengamati	-Menggunakan sebanyak mungkin alat indera -Mengumpulkan/menggunakan fakta yang relevan
2	Mengelompokkan/ Klasifikasi	Mencatat setiap pengamatan secara terpisah - Mencari perbedaan, persamaan; Mengontraskan ciri-ciri; Membandingkan - Mencari dasar pengelompokkan atau penggolongan
3	Menafsirkan	Menghubungkan hasil-hasil pengamatan - Menemukan pola dalam suatu seri pengamatan; Menyimpulkan
4	Meramalkan	- Menggunakan pola-pola hasil pengamatan - Mengungkapkan apa yang mungkin terjadi pada keadaan sebelum diamati
5	Mengajukan pertanyaan	Bertanya apa, mengapa, dan bagaimana. - Bertanya untuk meminta penjelasan; Mengajukan pertanyaan yang berlatar belakang hipotesis.
6	Merumuskan hipotesis	- Mengetahui bahwa ada lebih dari satu kemungkinan penjelasan dari suatu kejadian. - Menyadari bahwa suatu penjelasan perlu diuji kebenarannya dengan memperoleh bukti lebih banyak atau melakukan cara pemecahan masalah.

No	Indikator	Sub Indikator Keterampilan Proses Sains
7	Merencana-kan percobaan	- Menentukan alat/bahan/sumber yang akan digunakan - Menentukan variabel/ faktor penentu; - Menentukan apa yang akan diukur, diamati, dicatat; - Menentukan apa yang akan dilaksanakan berupa langkah kerja
8	Menggunakan alat/bahan	Memakai alat/bahan - Mengetahui alasan mengapa menggunakan alat/bahan ; Mengetahui bagaimana menggunakan alat/ bahan.
9	Menerapkan konsep	Menggunakan konsep yang telah dipelajari dalam situasi baru - Menggunakan konsep pada pengalaman baru untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi
10	Berkomunikasi	Mengubah bentuk penyajian - Menggambarkan data empiris hasil pengamatan dengan grafik, tabel atau diagram - Menyusun dan menyampaikan laporan secara sistematis - Menjelaskan hasil pengamatan - Membaca grafik atau tabel atau diagram - Mendiskusikan hasil kegiatan mengenai suatu masalah atau suatu peristiwa.

Untuk lebih memahami bagaimana menerapkan keterampilan proses pada pembelajaran Antropologi, berikut ini uraian beberapa jenis keterampilan proses dasar dan keterampilan proses terpadu yang dapat dilatihkan pada peserta didik

1. Mengamati

Mengamati merupakan kegiatan mengidentifikasi ciri-ciri objek tertentu dengan alat inderanya secara teliti, menggunakan fakta yang relevan dan memadai dari hasil pengamatan, menggunakan alat atau bahan sebagai alat untuk mengamati objek dalam rangka pengumpulan data atau informasi (Nuryani, 1995). Mengamati dapat pula diartikan sebagai proses pengumpulan data tentang fenomena atau peristiwa dengan menggunakan inderanya. Keterampilan pengamatan dilakukan dengan cara menggunakan lima indera yaitu penglihatan, pembau, peraba, pengecap dan pendengar. Dalam antropologi juga berlaku dan bahkan penting pengamatan partisipan dan pengamatan non-partisipan Pengamatan dapat dilakukan pada obyek yang sudah tersedia dan pengamatan pada suatu gejala atau perubahan.

Pengamatan partisipan peserta didik ikut bermain dan mengamati, non-partisipan hanya mengamati tetapi tidak ikut bermain Contoh : Sekelompok peserta didik diminta mengamati beberapa permainan anak-anak yang berbeda jenisnya baik bentuk permainannya, cara bermainnya, peserta dan aturan mainannya.

Gunakan panca inderamu untuk mengetahui jenis-jenis permainan anak yang ada di sekitar kalian. Bagaimana bentuk permainannya, cara bermainnya, peserta dan aturan mainannya?

Permainan anak	Bentuk permainannya	Cara bermainnya	peserta	Aturan main
1				
2				
3				

2. Mengukur

Keterampilan mengukur dapat dikembangkan pada Antropologi khususnya kajian Antropologi Biologi atau Antropologi Fisik (Antropometri). Namun untuk jenjang SMA, kajian Antropometri belum dikenalkan. Ilmu Antropometri ini, baru dikenalkan pada jenjang perguruan tinggi.

Contoh: Melalui pengukuran tulang-tulang manusia, baik panjang, lebar maupun besar lingkaran sebuah tulang. Menimbang berat tulang, mengukur volume tulang, mengukur panjang dengan menggunakan penggaris atau mengukur benda dengan jangka sorong, peserta didik dapat menentukan dari jenis kelamin apa tulang tersebut.



3. Mengklasifikasikan

Klasifikasi adalah proses yang digunakan ilmuwan untuk mengadakan penyusunan atau pengelompokan atas objek-objek atau kejadian-kejadian.

Keterampilan klasifikasi dapat dikuasai bila peserta didik telah dapat melakukan dua keterampilan berikut ini.

- a. Mengidentifikasi dan memberi nama hal-hal yang dapat diamati dari sekelompok objek yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengklasifikasi.
- b. Menyusun klasifikasi dalam tingkat-tingkat tertentu sesuai dengan sifat-sifat objek

Klasifikasi berguna untuk melatih peserta didik menunjukkan persamaan, perbedaan dan hubungan timbal baliknya. Sebagai contoh peserta didik mengklasifikasikan faktor-faktor pendukung dan penghambat perubahan sosial-budaya, membedakan pengaruh globalisasi (positip – negatip), menghubungkan pengaruh perubahan social-budaya terhadap kesetaraan gender atau sebaliknya pengaruh kesetaraan gender terhadap perubahan social-budaya

4. Menyimpulkan

Menyimpulkan didalam keterampilan proses dikenal dengan istilah inferensi. Inferensi adalah sebuah pernyataan yang dibuat berdasarkan fakta hasil pengamatan. Hasil inferensi dikemukakan sebagai pendapat seseorang terhadap sesuatu yang diamatinya. Pola pembelajaran untuk melatih keterampilan proses inferensi, sebaiknya menggunakan *pembelajaran konstruktivisme*, sehingga siswa belajar merumuskan sendiri inferensinya.

Contoh : Siswa diminta membuat inferensi dari data pengamatan tentang dampak positip dan negatip perubahan sosial-budaya

Perubahan Sosial-Budaya	Dampak Perubahan Sosial-Budaya	
	Positip	Negatip
Perkembangan IPTEK	- Mempermudah pekerjaan - Memperpendek waktu/jangkauan	- Munculnya konsumerisme -

Berdasarkan data pengamatan diatas, bagaimanakah dampak perkembangan IPTEK terhadap perubahan social-budaya?

Dampak dari perkembangan IPTEK adalah

5. Mengomunikasikan

Komunikasi didalam keterampilan proses berarti menyampaikan pendapat hasil keterampilan proses lainnya baik secara lisan maupun tulisan. Dalam tulisan bisa berbentuk rangkuman, grafik, tabel, gambar, poster dan sebagainya. Keterampilan mengkomunikasikan ini diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Mengutarakan suatu gagasan.
- b. Menjelaskan penggunaan data hasil penginderaan/memeriksa secara akurat suatu objek atau kejadian.
- c. Mengubah data dalam bentuk tabel ke bentuk lainnya misalnya grafik, peta secara akurat atau poster

6. Memprediksi

Prediksi dalam sains adalah perkiraan yang didasarkan pada hasil pengamatan yang nyata. Memprediksi berarti pula mengemukakan apa yang mungkin terjadi pada keadaan yang belum diamati berdasarkan penggunaan pola yang ditemukan sebagai hasil penemuan. Keterampilan meramalkan atau prediksi mencakup keterampilan mengajukan perkiraan tentang sesuatu yang belum terjadi berdasarkan suatu kecenderungan atau pola yang sudah ada.

Contoh : Peserta didik diminta membuat suatu prediksi

Apa yang akan terjadi jika perkembangan IPTEK dibiarkan tanpa ada penyaring sesuai kebudayaan yang kita miliki?

7. Mengidentifikasi Variabel

Variabel adalah satuan besaran kuantitatif atau kualitatif yang dapat bervariasi atau berubah pada suatu situasi tertentu. Secara kuantitatif, menentukan kategori-kategori dalam variable, sementara dalam kualitatif dimulai dengan cara mendefinisikan konsep yang sangat umum. dalam kuantitatif sendiri variable merupakan sarana atau alat untuk menganalisis, sedangkan dalam kualitatif sendiri variable dapat merupakan ciri produk atau hasil penelitian itu sendiri.

Keterampilan identifikasi variabel dapat diukur berdasarkan tiga tujuan pembelajaran berikut.

- a. Mengidentifikasi variabel dari suatu pernyataan tertulis atau dari deskripsi suatu pengamatan.
- b. Mengidentifikasi variabel manipulasi dan variabel respon dari deskripsi suatu pengamatan.
- c. Mengidentifikasi variabel kontrol dari suatu pernyataan tertulis atau deskripsi suatu pengamatan.

8. Menginterpretasikan Data

Fakta atau data yang diperoleh dari hasil observasi sering kali memberikan suatu pola. Pola dari fakta/data ini dapat ditafsirkan lebih lanjut menjadi suatu penjelasan yang logis. Karakteristik keterampilan interpretasi diantaranya: mencatat setiap hasil pengamatan, menghubungkan-hubungkan hasil pengamatan, menemukan pola atau keteraturan dari suatu seri pengamatan dan menarik kesimpulan.

Keterampilan interpretasi data biasanya diawali dengan pengumpulan data, analisis data, dan mendeskripsikan data. Mendeskripsikan data artinya menyajikan data dalam bentuk yang mudah difahami misalnya bentuk deskripsi Data yang sudah dianalisis baru diinterpretasikan menjadi suatu kesimpulan atau dalam bentuk pernyataan.

9. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis biasanya dibuat pada suatu perencanaan penelitian yang merupakan pekerjaan tentang pengaruh yang akan terjadi dari variabel manipulasi terhadap variabel respon. Hipotesis dirumuskan dalam bentuk pernyataan bukan pertanyaan, pertanyaan biasanya digunakan dalam merumuskan masalah yang akan diteliti (Nur, 1996). Hipotesis dapat juga dipandang sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah.

10. Mendefinisikan Variabel Secara Operasional

Mendefinisikan secara operasional suatu variabel berarti menetapkan bagaimana suatu variabel itu diukur. Definisi operasional variabel adalah definisi yang menguraikan bagaimana mengukur suatu variabel. Definisi ini harus menyatakan tindakan apa yang akan dilakukan dan pengamatan apa yang akan dicatat dari suatu pengamatan. Keterampilan ini merupakan

komponen keterampilan proses yang paling sulit dilatihkan karena itu harus sering di ulang-ulang (Nuh dalam Poppy, 2010).

Contoh : Peserta didik melakukan pengamatan tentang Pengaruh perubahan social-budaya terhadap perilaku konsumerisme

Konsumerisme : Paham atau aliran di mana seseorang atau kelompok melakukan pemakaian hasil produksi secara berlebihan secara sadar dan berkelanjutan

11. Melakukan Eksperimen

Eksperimen dapat didefinisikan sebagai kegiatan terinci yang direncanakan untuk menghasilkan data untuk menjawab suatu masalah atau menguji suatu hipotesis. Melatihkan merencanakan eksperimen tidak harus selalu dalam bentuk penelitian yang rumit, tetapi cukup dilatihkan dengan menguji hipotesis-hipotesis yang berhubungan dengan konsep-konsep didalam kurikulum.

Melalui penerapan keterampilan proses pada pembelajaran Antropologi yang disajikan dengan strategi dan metode yang tepat, mudah-mudahan peserta didik dapat terlatih dalam keterampilan saintifik.

D. Aktivitas Pembelajaran

Strategi pembelajaran materi ini adalah cooperative learning.

E. Latihan Kasus/Tugas

1. Pilihlah KD dan tentukan topiknya!
2. Diskusikanlah susunan penerapan pendekatan saintifik terhadap KD terpilih berdasarkan prinsip-prinsip pendekatan saintifik dalam Permendikbud No. 59 Tahun 2014.
3. Gunakan LK berikut ini!

Kompetensi dasar :

Topik :

Kelas :

Indikator Pendekatan saintifik	Langkah –l langkah penerapan	Keterangan

4. Presentasikan hasil diskusi Bapak/Ibu!

F. Rangkuman

Pembelajaran saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik dalam mata pelajaran antropologi secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan".

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi penyusunan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi?
3. Apa manfaat materi penyusunan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi terhadap tugas Bapak/Ibu?

H. Kunci Jawaban

Susunan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi berdasarkan prinsip-prinsip pendekatan saintifik dalam Permendikbud No.59_c Tahun 2014 lampiran III

Kegiatan Pembelajaran 7 PENELAAHAN CONTOH- CONTOH MODEL PEMBELAJARAN

A. Tujuan

Tujuan kegiatan pembelajaran ini adalah menambah pemahaman dan wawasan peserta diklat tentang model-model pembelajaran yang menerapkan pendekatan saintifik.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mampu menjelaskan penggunaan model-model pembelajaran pada mata pelajaran antropologi dengan benar
2. Mampu menelaah penerapan pendekatan saintifik pada model-model pembelajaran pada mata pelajaran antropologi dengan benar.

C. Uraian Materi

Latar belakang

Sesuai dengan tema Kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi.

Untuk menghasilkan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan afektif sehingga dapat memberi penguatan pada sikap, keterampilan dan pengetahuan pada peserta didik, diperlukan kegiatan lanjutan, yakni menelaah dan merevisi perangkat pembelajaran khususnya pemilihan/penggunaan model-model pembelajarannya.

Menelaah

Menelaah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mempelajari; menyelidiki; mengkaji; memeriksa, dan menilik. Jadi, menelaah model-model pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan memeriksa, mengkaji penggunaan/pemilihan model-model pembelajaran dalam perangkat pembelajaran dengan cermat, teliti, kritis, berulang-ulang untuk

menemukan ketidaktepatan isi, struktur, kaidah kebahasaan sehingga dapat menjadi pemilihan/penggunaan model pembelajaran yang tepat, baik dan benar.

Dari hasil menelaah dan merevisi penggunaan/pemilihan model pembelajaran dalam perangkat pembelajaran, dapat diketahui hambatan-hambatan dan kelebihan-kelebihan dari pemilihan/penggunaan model pembelajaran yang terpilih. Sehingga dengan menerapkan model pembelajaran terpilih yang tepat diharapkan dapat berdampak pada keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Dalam Kurikulum 2013 keterampilan menelaah dan merevisi model pembelajaran terpilih dalam perangkat pembelajaran merupakan salah satu keterampilan yang perlu dikuasai oleh guru dengan baik.

Kegiatan menelaah dan merevisi model pembelajaran terpilih dalam perangkat pembelajaran mencakup kegiatan membaca dengan cermat, teliti, kritis, berulang-ulang untuk menemukan ketidaktepatan isi, struktur, kaidah penyusunan dan penggunaan sehingga menjadi model pembelajaran yang baik dan benar. Dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat).

Pemilihan/penggunaan model pembelajaran pada perangkat pembelajaran, dengan memperhatikan isi, struktur, dan kaidah kebahasaan, lalu memperbaikinya.

Model-model Pembelajaran

Model pembelajaran yang mendukung penerapan pendekatan sintifik diantaranya adalah model pembelajaran Berbasis Penemuan (*Discovery Learning*), Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), dan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*).

Discovery mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *Problem Solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui, masalah yang diperhadapkan

kepada peserta didik semacam masalah yang direkayasa oleh guru. Sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga peserta didik harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian, sedangkan Problem Solving lebih memberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah. Pada *Discovery Learning* materi yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir.

Penggunaan *Discovery Learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Merubah modus Ekspository peserta didik hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus Discovery peserta didik menemukan informasi sendiri.

Dalam *Discovery Learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Bruner mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya (Budiningsih, 2005:41). Pada akhirnya yang menjadi tujuan dalam *Discovery Learning* menurut Bruner adalah hendaklah guru memberikan kesempatan kepada muridnya untuk menjadi seorang problem solver, seorang scientist, historin, atau ahli matematika. Dan melalui kegiatan tersebut peserta didikan menguasainya, menerapkan, serta menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran

berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Pembelajaran Berbasis Proyek atau Project Based Learning (PjBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kegiatan (proyek) yang menghasilkan suatu produk. Keterlibatan siswa mulai dari merencanakan, membuat rancangan, melaksanakan, dan melaporkan hasil kegiatan berupa produk dan laporan pelaksanaannya.

Model pembelajaran ini menekankan pada proses pembelajaran jangka panjang, siswa terlibat secara langsung dengan berbagai isu dan persoalan kehidupan sehari-hari, belajar bagaimana memahami dan menyelesaikan persoalan nyata, bersifat interdisipliner, dan melibatkan siswa sebagai pelaku mulai dari merancang, melaksanakan dan melaporkan hasil kegiatan (*student centered*).

Dalam pelaksanaannya, PjBL bertitik tolak dari masalah sebagai langkah awal sebelum mengumpulkan data dan informasi dengan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan sebagai wahana pembelajaran dalam memahami permasalahan yang kompleks dan melatih serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan investigasi dan melakukan kajian untuk menemukan solusi permasalahan.

Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang dalam rangka: (1) Mendorong dan membiasakan siswa untuk menemukan sendiri (*inquiry*), melakukan penelitian/pengkajian, menerapkan keterampilan dalam merencanakan (*planning skills*), berfikir kritis (*critical thinking*), dan penyelesaian masalah

(*problem-solving skills*) dalam menuntaskan suatu kegiatan/proyek. (2) Mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu ke dalam berbagai konteks (*a variety of contexts*) dalam menuntaskan kegiatan/proyek yang dikerjakan. (3) Memberikan peluang kepada siswa untuk belajar menerapkan interpersonal skills dan berkolaborasi dalam suatu tim sebagaimana orang bekerjasama dalam sebuah tim dalam lingkungan kerja atau kehidupan nyata.

Mengingat bahwa masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, maka Pembelajaran Berbasis Proyek memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.

Peran guru dalam Pembelajaran Berbasis Proyek sebaiknya sebagai fasilitator, pelatih, penasehat dan perantara untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan daya imajinasi, kreasi dan inovasi dari siswa.

D. Aktivitas Pembelajaran

Strategi pembelajaran materi ini adalah cooperative learning.

E. Latihan Kasus/Tugas

1. Telaahlah contoh-contoh model pembelajaran milik teman bapak/Ibu berdasarkan prinsip-prinsip dalam model pembelajaran
2. Telaahlah penerapan saintifik dalam model-pembelajaran terpilih.
3. Susunlah hasil telaah bapak/Ibu sesuai prinsip-prinsip model pembelajaran dan pendekatan saintifik dalam Permendikbud No.59 tahun 2014.

F. Rangkuman

Sesuai dengan karakteristik Kurikulum 2013, ada beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan, antara lain, pembelajaran berbasis

masalah (problem based learning), pembelajaran berbasis proyek (project based learning), dan discovery learning.

Sesuai dengan karakteristik pendidikan antropologi, untuk membekali siswa agar mampu memahami dan menyikapi secara bijak tentang keberagaman budaya dalam rangka membangun karakter yang menerima dan memahami perbedaan, maka siswa dibekali dengan pengalaman yang berpikir kritis dan analitis melalui, studi kasus (problem based learning). Studi etnografi (project based learning), dan observasi partisipasi (discovery learning).

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi penelaahan contoh-contoh model-model pembelajaran antropologi?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi penelaahan contoh-contoh model-model pembelajaran antropologi?
3. Apa manfaat materi penelaahan contoh-contoh model-model pembelajaran antropologi terhadap tugas Bapak/Ibu?

H. Kunci Jawaban

Penyusunan model-model pembelajaran dalam pembelajaran antropologi disesuaikan dengan permendikbud No.59_c tahun 2014 lampiran III.

Pembelajaran 3: PENELAAHAN CONTOH-CONTOH PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN ANTROPOLOGI

Oleh : Usman Effendi

A. Tujuan

1. Menambah pemahaman dan wawasan peserta diklat tentang Penilaian Autentik Pembelajaran dalam Antropologi
2. Menambah pengalaman peserta diklat dalam menelaah penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran yang memuat pendekatan saintifik.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti pelatihan maka diharapkan peserta diklat menguasai dan mengaplikasikan: Penilaian autentik pada pembelajaran Antropologi

C. Uraian Materi

Pengantar

Pada Kurikulum 2013, penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Contoh penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan pada pembelajaran antropologi. Anda dapat mengembangkan lagi sesuai dengan topik dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik.

1. Penilaian Sikap

Salah satu contoh penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran Antropologi, adalah:

a. Penilaian kompetensi sikap melalui observasi

Lembar Penilaian Sikap pada Kegiatan Pengamatan (observasi)

Mata Pelajaran : Antropologi

Kelas/Semester : XI/1

Tahun Pelajaran : 2014/2015

Topik/Sub Topik : Dinamika dan perubahan kebudayaan/ faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kebudayaan

Berikan skor pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan terhadap peserta didik selama kegiatan .

1. jika tidak pernah berperilaku dalam kegiatan
2. jika kadang-kadang berperilaku dalam kegiatan
3. jika sering berperilaku dalam kegiatan
4. jika selalu berperilaku dalam kegiatan

No	Nama Siswa	Displin	Tanggung Jawab	Jujur	Teliti	Kreatif	Peduli	Jumlah Skor	Nilai
1.	Ahmad	3	3	4	2	3	4	19	3
2.	Soni	2	2	3	2	2	3	14	2
3.	Tina	4	4	4	3	4	3	22	4
...

Nilai diambil dari modus yaitu nilai yang paling sering keluar maka untuk Ahmad mendapatkan nilai 3, Soni mendapatkan nilai 2, dan Tina mendapatkan nilai 4.

2. Penilaian Keterampilan

- a. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa ketrampilan melakukan aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Dalam antropologi tes praktik jarang sekali digunakan. Tes praktek bisa berupa penguasaan keterampilan budaya tertentu seperti tari, lukis/batik/patung, menyanyi tradisional dan lainnya
- b. Tes proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Pada pembelajaran antropologi tugas proyek dapat berupa tugas menganalisis suatu peristiwa budaya di masyarakat sekitar tempat tinggal peserta didik.

- c. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berupa tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya. Dalam antropologi dapat berupa tugas penyusunan laporan hasil pengamatan terhadap suatu peristiwa atau hasil budaya.

3. Tes Tertulis

Instrumen tes tulis umumnya menggunakan soal pilihan ganda dan soal uraian. Pada pembelajaran Antropologi yang menggunakan pendekatan scientific, instrumen penilaian harus dapat menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS, "Higher Order Thinking Skill") menguji proses analisis, sintesis, evaluasi bahkan sampai kreatif. Untuk menguji keterampilan berpikir peserta didik, soal-soal untuk menilai hasil belajar Antropologi dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik menjawab soal melalui proses berpikir yang sesuai dengan kata kerja operasional dalam taksonomi Bloom. Misalnya untuk menguji ranah analisis peserta didik pada pembelajaran Antropologi, guru dapat membuat soal dengan menggunakan kata kerja operasional yang termasuk ranah analisis seperti menganalisis, mendeteksi, mengukur, dan menominasikan. Ranah evaluasi contohnya membandingkan, menilai, memprediksi, dan menafsirkan.

4. Observasi

Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui observasi terhadap diskusi, tanya jawab, dan percakapan. Teknik ini adalah cerminan dari penilaian autentik.

5. Penugasan

Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah baik secara individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya.

D. Aktivitas Pembelajaran

Strategi pembelajaran materi ini adalah cooperativ learning. Peserta diklat dibagi dalam 3 kelompok! Selanjutnya Saudara dipersilahkan mengerjakan latihan tugas dibawah ini!

E. Latihan Kasus/Tugas

erdasarkan topik dan model pembelajaran terpilih:

1. Tentukan topik materi dan model pembelajarannya!
2. Buatlah bentuk penilaiannya berdasarkan Permendikbud terbaru.
3. Presentasikanlah!

F. Rangkuman

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang diharapkan dapat dilakukan oleh semua guru. Pendekatan saintifik sangat tepat dilakukan dalam pembelajaran antropologi. Terkait dengan pelaksanaan pendekatan saintifik, maka bentuk penilaiannyapun harus menyesuaikan dengan aktifitas peserta didik. Penilaian merupakan salah satu langkah pokok dalam pembelajaran untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Anda telah mempelajari menelaah contoh-contoh penilaian autentik pada pembelajaran antropologi; Untuk pengembangan dan implementasinya, Anda dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran Antropologi. Hasil pemahaman Anda terhadap materi modul ini akan sangat bermanfaat pada kegiatan pembelajaran berikutnya yaitu "RPP".

Kegiatan Pembelajaran 4: PENELAAHAN CONTOH RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Oleh: Indriyati Soerjasih

A. Tujuan

Materi penelaahan contoh-contoh rencana pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran antropologi disajikan untuk membekali kemampuan peserta diklat dalam menelaah RPP. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menelaah silabus dan RPP mata pelajaran antropologi sesuai dengan Permendikbud No.59_c Tahun 2014 lampiran II dan Permendikbud No.103 tahun 2014.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat menjelaskan penerapan pendekatan saintifik dalam sistematika rencana pelaksanaan pembelajaran

C. Uraian Materi

Menelaah

Menelaah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mempelajari; menyelidiki; mengkaji; memeriksa, dan menilik. Jadi, menelaah RPP merupakan suatu proses kegiatan memeriksa, mengkaji RPP dalam perangkat pembelajaran dengan cermat, teliti, kritis, berulang-ulang untuk menemukan ketidaktepatan isi, struktur, kaidah kebahasaan sehingga dapat menjadi pemilihan/penggunaan RPP yang tepat, baik dan benar.

Hal-hal yang perlu ditelaah dalam RPP antara lain:

1. Kegiatan pendahuluan
 - a. pengkondisian suasana belajar yang menyenangkan.
 - b. Memuat aktifitas mengkaitkan dengan materi sebelumnya?
 - c. dsb
2. Kegiatan inti
 - a. Penguasaan materi pembelajaran

- b. Penerapan strategi pembelajaran yang mendidik
 - c. Penerapan pendekatan saintifik.
 - d. Pemanfaatan media/sumber belajar dalam pembelajaran
 - e. Pelaksanaan penilaian pembelajaran.
 - f. Pelibatan peserta didik dalam pembelajaran.
 - g. Penggunaan bahasa yang tepat dalam pembelajaran.
3. Kegiatan penutup
- a. Fasilitasi dalam merangkum materi.
 - b. Refleksi.
 - c. Umpan balik.
 - d. Penilaian
 - e. Tindaklanjut

Dari hasil menelaah dan merevisi penggunaan/pemilihan RPP dalam perangkat pembelajaran, dapat diketahui hambatan-hambatan dan kelebihan-kelebihan dari pemilihan/penggunaan RPP yang terpilih. Sehingga dengan menerapkan RPP terpilih yang tepat diharapkan dapat berdampak pada keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Sebagai seorang guru harus mampu *membuat RPP yang tepat* bagi peserta didik. Karena itu dalam membuat RPP, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan *RPP* dapat diterapkan secara efektif dan menunjang *keberhasilan belajar peserta didik*.

Seorang guru diharapkan memiliki *motivasi* dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya.

Dalam Kurikulum 2013 keterampilan menelaah dan merevisi RPP terpilih dalam perangkat pembelajaran merupakan salah satu keterampilan yang perlu dikuasai oleh guru dengan baik.

Kegiatan menelaah dan merevisi RPP terpilih dalam perangkat pembelajaran mencakup kegiatan membaca dengan cermat, teliti, kritis, berulang-ulang untuk menemukanketidaktepatan isi, struktur, kaidah penyusunan dan penggunaansehingga menjadi RPP yang baik dan benar. Dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa

(menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat).Kegiatan menelaah, merupakan mencari kekurangan maupun kesalahan pada suatu

Di dalam Permendikbud nomor 103 tahun 2014, komponen-komponen RPP secara operasional diwujudkan dalam bentuk format berikut ini.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah :
Mata pelajaran :
Kelas/Semester :
Alokasi Waktu :

A. Kompetensi Inti (KI)

B. Kompetensi Dasar

1. KD pada KI-1
2. KD pada KI-2
3. KD pada KI-3
4. KD pada KI-4

C. Indikator Pencapaian Kompetensi*)

1. Indikator KD pada KI-1
2. Indikator KD pada KI-2
3. Indikator KD pada KI-3
4. Indikator KD pada KI-4

D. Materi Pembelajaran

Materi Pembelajaran (dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial)

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama: (...JP)
 - a. Kegiatan Pendahuluan
 - b. Kegiatan Inti **)
 - Mengamati
 - Menanya
 - Mengumpulkan informasi/mencoba
 - Menalar/mengasosiasi
 - Mengomunikasikan
 - c. Kegiatan Penutup

2. Pertemuan seterusnya.

F. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

1. Teknik penilaian
2. Instrumen penilaian
 - a. Pertemuan Pertama
 - b. Pertemuan Kedua
 - c. Pertemuan seterusnya
3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

Pembelajaran remedial dilakukan segera setelah kegiatan penilaian.

G. Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar

1. Media/alat
2. Bahan
3. Sumber Belajar

D. Aktivitas Pembelajaran

Strategi pembelajaran dalam materi ini kooperatif learning. Peserta dibagi dalam 3 kelompok.

E. Latihan Kasus/Tugas

Diskusikan rancangan RPP sesuai topik yang sudah ditentukan.

1. Buatlah RPP berdasarkan hasil diskusi kelompok.
2. Masing-masing kelompok saling menukarkan hasil RPP dan menelaah.
3. Presentasikan hasil telah kelompok.

F. Rangkuman

Permendikbud No. 59_c Lampiran II dan No.103 Tahun 2014 telah memberikan pedoman tentang rencana pelaksanaan pembelajaran, sehingga diharapkan dapat memudahkan guru antropologi dalam menyusun RPP.

Kegiatan menelaah RPP sangat perlu dilakukan oleh seorang guru antropologi, karena dari kegiatan menelaah ini dimungkinkan seorang guru bisa tahu bagian-bagian mana dalam RPP yang perlu ditambah maupun diperbaiki.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi penelaahan contoh-contoh rencana pelaksanaan pembelajaran antropologi?

2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi penelaahan contoh-contoh rencana pelaksanaan pembelajaran antropologi?
3. Apa manfaat materi penelaahan contoh-contoh rencana pelaksanaan pembelajaran antropologi terhadap tugas Bapak/Ibu?

H. Kunci Jawaban

Prinsip-prinsip penyusunan RPP disesuaikan dengan Permendikbud No. 103 Tahun 2014.

I. Penutup

Modul Antropologi kelompok kompetensi C ini membahas topik keanekaragaman budaya. Oleh karena itu, terkait dengan topik tersebut, maka materi manusia, kebudayaan dan lingkungan hidup tidak terlepas dari bahasan ini.

Selain nilai, norma dan kebudayaan dalam masyarakat, sikap toleransi dan empati juga ikut mewarnai pembahasan tentang keanekaragaman budaya.

Strategi kebudayaan sebagai salah satu langkah dalam menyikapi keanekaragaman budaya merupakan pembahasan yang penting juga dalam rangka melengkapi modul ini.

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan dalam pembelajaran antropologi yang sangat aplikatif. Aplikasi pendekatan saintifik muncul dalam model-model pembelajaran, penilaian autentik dan RPP.

DAFTAR PUSTAKA

- , 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
-
- _____, 1992, *Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat.
- _____. 1999, *Antropologi jilid II*. Jakarta : Erlangga
- _____. 1999, *Antropologi jilid II*. Jakarta : Erlangga
- Koentjoroningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : PT Dian Rakyat
- _____.1996, *Pengantar Antropologi*. Jakarta : PT Rineke Cipta
- _____.1996, *Pengantar Antropologi*. Jakarta : PT Rineke Cipta
- Alam S, Henri Hidayat. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial SMK Kelas XI*. Jakarta: Erlangga Internet.
- Aman. 2007. *Mengenal dan Memahami Antropologi 1*. Solo : Tiga Serangkai
- Aman. 2007. *Mengenal dan Memahami Antropologi 1*. Solo : Tiga Serangkai
- Arikunto, Suharsimi dkk.2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basrowi M.S. *Pengantar Sosiologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005).
- Cohen, Bouce J, 1992, *Sosiologi Untuk Pengantar*, Jakarta: Rhineka Cipta.
- Coleman, Simon dan H. Watson. 2005. *Pengantar Antropologi*. Bandung:Nuansa.
- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan (Tinjauan Antropologis)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Jepang (Dilihat dari Kacamata Indonesia)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, James. 2007 (Cet. VII). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti
- Darmadihardjo darji, dkk, 1996, *Penjabaran Nilai-Nilai Pancasila dalam Sistem Hukum Indonesia*, Penerbit Rajawali, Jakarta.
- Depdiknas. 1998. *Buku Paket Antropologi*. Jakarta : PN Balai Pustaka
- Depdiknas. 1998. *Buku Paket Antropologi*. Jakarta : PN Balai Pustaka
- Dhohiri, Taufik Rohman dkk . 2006. *Antropologi 1, SMA Kelas XI*, Jakarta :
- Yudhistira

Dhohiri, Taufik Rohman dkk . 2006. Antropologi 1, SMA Kelas XI, Jakarta : Yudhistira

diakses pada tanggal 28 november 2015 jam 14.00.

Doyle Paul Johnson, Teori Sosiologi : Klasik dan Modern (Jakarta:Gramedia, 1994).

<file:///C:/Komunikasi%20Pembangunan%20%20NILAI,%20NORMA,%20KEBU%20DAYAAN,%20SISTEM%20SOSIAL,UNSUR.htm>

<file:///C:/PKN%203%20TENTANG%20NILAI%20A.%20Pengertian...%20-%20Muhammad%20Wachid%20Darojat.htm> diakses pada tanggal 28 november 2015 jam 13.00

Haviland, W. A, .1999. Antopologi jilid I. Jakarta : Erlangga

Haviland, W. A, .1999. Antopologi jilid I. Jakarta : Erlangga

Hermanto, Idan. 2010, Pintar Antropologi, Jogjakarta : Tunas Publishing

Herskovits,M.J. 1924. "Preliminary Consideration of the Culture Areas of Africa". American Anthropologist. Vol. XXVI, p.50-63

<http://catatanhardika.blogspot.com/2014/04/pemikiran-george-simmel.html>

(Diakses tanggal 24 Maret 2015, Jam 20.00).

<http://Lingkungan%20hidup%20-%20Wikipedia%20bahasa%20Indonesia,%20ensiklopedia%20bebas.html>

<http://Lingkungan%20hidup%20-%20Wikipedia%20bahasa%20Indonesia,%20ensiklopedia%20bebas.html>

diakses tanggal 23-10-2015

<http://sertifikasiguru.unm.ac.id/Model%20Pembelajaran/60.%20Penelitian%20Tindakan%20Kelas.pdf> diakses 10-2-2015

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/diana-rahmawati-msi/penelitian-tindakan-kelas.pdf> diakses 10-2-2015

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/diana-rahmawati-msi/penelitian-tindakan-kelas.pdf> diakses 10-2-2015

http://www.ktiguru.net/file.php/1/moddata/data/3/9/45/PENELITIAN_TINDAKAN_KELAS.pdf diakses 10-2-2015

<https://id.wikipedia.org/wiki/Manusia> diakses tanggal 23-10-2015

Huda.A.Y.2010.Kajian Filosofis Otonomi Daerah Bidang Pendidikan. Malang. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universistas Negeri Malang

Kaelan, 2010, *Pendidikan Pancasila*, Penerbit Paradigma. Yogyakarta.

Koentjaraningrat,2002. Pengantar Antropologi. Jakarta:PT.Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta : PT. Gramedia.

Koentjaraningrat. 1992. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta : PT Dian Rakyat

- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta
- Kuntowijoyo, 1997, " *Agama Dan Demokrasi Di Indonesia* " , dalam Riza Norm-norma arfani (Ed), Demokrasi Indonesi Kontemporer, CV. Rajawali. Jakarta.
- Mahfud MD, 2015, " *Strategi Kebudayaan Menuju Kemandirian Budaya Bangsa Indonesia* ", orasi budaya di Tembi Rumah Budaya Yogyakarta, tanggal 14 Mei 2015
- Manmak, Kaspar. 2008. *Folklore*. Yogyakarta: Bigraf.
- Manubey, Johanes. 2015. Modul: Model dan Strategi Pembelajaran. Malang. Program Studi Teknologi Pembelajaran (Universitas Negeri Malang)
- Manubey, Johanes. 2015. Modul: Modul dan Strategi Pembelajaran Malang. Program Studi Teknologi Pembelajaran (Universitas Negeri Malang)
- Mihardja, Achdiat K , 1998, *Polemik Kebudayaan*, Jakarta : Balai Bustaka
- Muin, Idianto. 2006. *Sosiologi SMA/MA untuk Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- P. J. Kelly (1990). *Utilitarianism and Distributive Justice: Jeremy Bentham and the Civil Law*. Oxford.
- Permendikbud nomor 104 tahun 2014
- Purwanto (Ed). 2014. *Bunga Rampai Seminar Nasional Kebudayaan*, Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan
- Razali, Ahmad. 2010. *Detik-Detik Ujian Nasional Sosiologi*. Laten:PT Intan Pariwara.
- Ritzer, George. 2014. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta. PT RajaGrafindo Perkasa
- Rochmadi, Nur Wahyu. *IPS SMK untuk Kelas XI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ruswanto. 2009. *Sosiologi: untuk SMA/MA Kelas XII Program Studi Ilmu Sosial*. Jakarta. CV. Mefi Caraka (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)
- Soekanto, S. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Press
- Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1987).
- Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1987).
- Soekanto, S. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Press
- Soerjasih, Indrijati. 2015. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2015 SMA/MA Mata Pelajaran Antropologi*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sri Agus . 2007. Antropologi untuk SMA kelas XI Progam Bahasa. Jakarta :

Ganeca Exact

Sri Agus . 2007. Antropologi untuk SMA kelas XI Progam Bahasa. Jakarta :

Ganeca Exact

Sunarto Kamanto, 1993, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: FE-UI.

Supelli, Karlina, 2014, Revolusi Mental Sebagai Paradigma Strategi Kebudayaan dalam *Bunga Rampai Seminar Nasional Kebudayaan*, Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan

Tim Sosiologi. 2007. *Sosiologi 2 SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Yudistira.

Undang Undang No. 23 Tahun 1997

UUD Negara RI 1945

van Peursen, 1988, *Strategi kebudayaan*, Yogyakarta : Kanisius.

GLOSARIUM

Agama	: aturan yang menata tindakan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya yang bersumber pada ajaran agamanya
Akulturas	: percampuran dua kebudayaan yang menjadi kebudayaan baru
Budaya	: konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia.
Coercion	: Paksaan
Culture shock	: goncangan budaya, biasanya dialami oleh orang yang kembali dari tempat lain.
Eksistensi	: Keberadaan
Eksistensi	: Keberadaan
Empati	: Keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain
Empati	: Keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain
Formalistis	: Sangat ketat berpegang pada peraturan yang berlaku
Formalistis berlaku	: Sangat ketat berpegang pada peraturan yang berlaku
Hedonism	: kesenangan merupakan tujuan akhir hidup dan tertinggi
Ideologi	: Cara berpikir seseorang atau suatu golongan
Ideologi	: Cara berpikir seseorang atau suatu golongan
Inklusif	: Terhitung
Inklusif	: Terhitung

Integrasi	: Pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat
Integrasi atau bulat	: Pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat
Jurnal	: catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku
Karakteristik Pribadi Guru	: Karakteristik atau pembawaan guru yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran
Kebudayaan	: berasal dari bahasa Sanskerta yaitu <i>buddhayah</i> , yang merupakan bentuk jamak dari <i>buddhi</i> (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dan dimiliki manusia dengan belajar.
Konsumerisme	: ideologi yang menjadikan kelompok melakukan atau menjalankan proses konsumsi secara berlebihan.
Lingkungan hidup	: adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan berhubungan timbal balik dengan manusia
Metode	Pembelajaran atau pelaksanaan Pembelajaran: Metode pembelajaran yang dipraktikkan apakah sudah sesuai dengan sintaks metode pembelajarannya.
Nilai	: harga (dalam arti taksiran harga).
Norma	: aturan atau ketentuan.
Penilaian portofolio	: Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata.
Penilaian proyek	: penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu

dengan menggunakan *tes praktik, projek, dan penilaian portofolio*.

Penilaian teman sebaya	: penilaian sikap yang dilakukan oleh teman
Penilaian diri:	: penilaian sikap yang dilakukan sendiri oleh peserta didik
Persiapan	: Persiapan-persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum pembelajaran dilakukan.
Presentasi	: Bagaimana guru menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik
Sinkretisme	: Paham (aliran) baru
Sinkretisme	: Paham (aliran) baru
Sosia	: aturan yang menata tindakan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya.
Stigma	: pemberian label baik atau buruk kepada individu atau kelompok terkait implikasi perbuatannya.
Susila	: aturan yang menata tindakan manusia dalam pergaulan sosial sehari-hari, seperti pergaulan antara pria dan wanita.
Toleransi	: Sifat atau sikap toleran
Toleransi	: Sifat atau sikap toleran



PPPPTK PKn DAN IPS

**Jln. Arhanud, Pendem, Kec. Junrejo
KOTA BATU – JAWA TIMUR**

Telp. 0341 532 100

Fax. 0341 532 110

Email p4tk.pknips@gmail.com

www.p4tkpknips.id